

**PENGARUH DIMENSI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi pada Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)**

Oleh:

Luth Fiana Eka Pratama

NIM. 175020201111031

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Manajemenen**



**BIDANG MANAJEMENEN KEUANGAN
JURUSAN MANAJEMENEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH DIMENSI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi pada Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)**

Yang disusun oleh:

Nama : Luth Fiana Eka Pratama
NIM : 175020201111031
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 27 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

1. Dr. Himmiyatul Amanah Jiwa Juwita
NIP. 19611220 198601 2 001
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Ubud Salim, SE., MA
19480810 197803 1 002
(Dosen Penguji 1)
3. Dr. Siti Aisjah, SE., MS.
NIP. 19601111 198601 2 001
(Dosen Penguji 2)



Malang, 1 Maret 2021

Ketua Program Studi S-1

Manajemen



Dr. Siti Aisjah, SE., MS.

NIP. 19601111 198601 2 001

RIWAYAT HIDUP

Nama : Luth Fiana Eka Pratama
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 12 November 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor Telepon : 082132208697
Alamat : Rejomulyo III Rt/Rw 02/03 Kota Kediri
E-mail : luthfianaeka18@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri Rejomulyo Kota Kediri 2005-2011
2. MTs Nurul Islam Kota Kediri 2011-2014
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Kediri 2014-2017
4. Strata 1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawajaya tahun 2017-2021

Pengalaman Organisasi

1. Tahun 2017 sebagai Asisten Koordinator Hubungan Masyarakat pada kegiatan Kajian Rabb Petang (Karpel) oleh lembaga CIES Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Tahun 2018 sebagai Koordinator Medis dan Konsumsi, pada kegiatan Studi Banding (LSME) Lembaga Studi Mahasiswa Ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya
3. Tahun 2019 sebagai Koordinator Marketing, pada kegiatan Karya Tulis Ilmiah ke 11 (Katulistiwa) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
4. Tahun 2019, sebagai Ketua Pelaksana Lsme's Internal Training & Socialization pada mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Prestasi yang Pernah Diraih

1. Bronze Medal (2020) pada Indonesia Internasional Invention Festival (I3F)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan	12
1.4 Manfaat	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Nilai Perusahaan	27
2.3 Teori Keagenan (<i>Agency Teory</i>).....	30
2.4 Dimensi Good Corporate Governence	35
2.4.1 Pengertian Good Corporate Governence	35
2.4.2 Prinsip-prinsip dalam Good Corporate Governence (GCG).....	36
2.4.3 Tujuan dan Manfaat dalam <i>Good Corporate Governence</i> (GCG)..	39
2.5 Indikator Pengukuran Good Corporate Governence	40
2.5.1 Komite Audit.....	40
5.1.2 Komisaris Independen	45
5.1.3 Kepemilikan Manajerial.....	48
2.6 Profitabilitas	49
2.7 Kerangka Pikir Penelitian	51
2.8 Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
3.1 Jenis Penelitian	54
3.2 Sifat penelitian.....	54

3.3	Lokasi dan Periode Penelitian	55
3.4	Populasi dan Sampel	55
3.4.1	Populasi.....	55
3.4.2	Sampel	58
3.4.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	60
3.5	Sumber Data.....	60
3.6	Metode Pengumpulan Data	61
3.7	Definisi Operasional Penelitian.....	61
3.7.1	Variabel Dependen (Terikat).....	61
3.7.2	Variabel Independen (Bebas).....	63
3.8	Metode Analisis Data.....	65
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	65
3.8.2	Analisis Statistik Inferensial.....	66
BAB IV PEMBAHASAN.....		73
4.1	Gambaran Umum	73
4.1.1	Bursa Efek Indonesia	73
4.1.2	Properti dan <i>Real Estate</i>	74
4.1.3	Gambaran Umum Sampel Penelitian.....	74
4.2	Analisis Data	83
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	83
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
4.4	Implikasi Penelitian	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		110
5.1	Kesimpulan.....	110
5.2	Saran	111
DAFTAR PUSTAKA.....		113
LAMPIRAN.....		116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Market Ranging GCG di Asia 2016.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Populasi Penelitian Sub Sektor Property dan Real Estate	56
Tabel 3.2 Proses Seleksi Sampel Penelitian	59
Tabel 3.3 Sampel Penelitian	60
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik.....	84
Tabel 4.2 Uji Normalitas One Sampel	87
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas	88
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi Durbin-Watson.....	89
Tabel 4.5 Analisis Regresi Linear Berganda	90
Tabel 4.6 Uji F.....	94
Tabel 4.7 Koefisien Determinan (R^2).....	95
Tabel 4.8 Uji t.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	51
Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas P-P plot	86
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas pada Grafik Scatterplot	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Populasi dan Sampel Penelitian	116
Lampiran 2: Hasil Analisis Data.....	119
Lampiran 3: Analisis Regresi Linear Berganda	122
Lampiran 4: Uji Hipotesis	123

**PENGARUH DIMENSI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi pada Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)**

Oleh:

Luth Fiana Eka Pratama

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

luthfianaeka18@gmail.com

Dosen Pempimbing

Himmiyatul Amanah Jiwa Juwita

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis mekanisme *good corporate governance* yang menggunakan proksi komite audit, komisaris independen dan kepemilikan manajerial, serta menganalisis profitabilitas yang menggunakan proksi *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE). Populasi dalam penelitian ini yaitu industri properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* menghasilkan sampel 15 perusahaan dengan total keseluruhan sampel 45. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial yang menggunakan uji asumsi klasik dan menggunakan uji hipotesis (uji F, R^2 , dan uji t) dengan menggunakan program SPSS 25. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan komite audit pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, komisaris independen pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *return on asset* menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap nilai perusahaan dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa GCG dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci : Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan

The Influence of Good Corporate Governance and Profitability to Firm Value (Study of Property and Real Estate Sub-Sector Listed on Indonesia Stock Exchange)

By:

Luth Fiana Eka Pratama

Faculty of Economics and Business of Brawijaya University

e-mail: luthfianaeka18@gmail.com

Supervisor:

Himmiyatul Amanah Jiwa Juwita

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the Good Corporate Governance mechanism using proxies for the audit committee, independent commissioners, managerial ownership, and profitability using proxies of Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). The population in this study is the property and real estate industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2019 period. The sampling method in this study used purposive sampling and got 15 companies samples from 45 population. The data analysis methods used in this study are descriptive statistics and inferential statistics using classical assumption tests and hypothesis testing (F, R², and t) which is later get analyzed by SPSS 25 program. Based on the results of the analysis, the audit committee has no significant effect on firm value, independent commissioners have a significant effect on firm value, managerial ownership has a significant effect on firm value, Net Profit Margin has a significant effect on firm value, Return on Asset shows no influence on firm value, and Return on Equity has a significant effect on firm value. These results can be concluded that GCG and profitability simultaneously have a significant effect on firm value.

Keywords: Firm Value, Good Corporate Governance, Profitability.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan jaman terutama pada kegiatan bisnis yang semakin pesat, semakin ketat pula persaingan dalam dunia bisnis. Nilai perusahaan menunjukkan capaian perusahaan sebagai gambaran kepercayaan terhadap perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham di pasar yang merupakan refleksi dari penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil.

Nilai perusahaan akan naik dan menjadi tinggi bukan hanya karena mampu memaksimalkan keuntungan atau profit, melainkan juga nilai perusahaan akan naik apabila dapat memperhatikan lingkungan sosial dan masyarakat. Proses terbentuknya harga saham di pasar tergantung pada kondisi tingkat efisiensi pasar, baik secara informasi maupun secara keputusan, mulai efisiensi bentuk lemah, setengah kuat, dan bentuk kuat (Harmono, 2009:50).

Pengukuran nilai perusahaan sendiri dapat menggunakan beberapa perhitungan salah satunya yaitu dengan Tobin's Q. Tobin's Q sering disebut juga dengan rasio Q dimana rasio ini menjelaskan mengenai nilai perusahaan. Tobin's Q merupakan rasio yang memberikan informasi yang mampu menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek tingkat pertumbuhan yang baik pula. Prospek tingkat pertumbuhan dapat menjadikan para investor bersedia mengorbankan

investasinya lebih besar untuk perusahaan yang memiliki nilai pasar aset yang lebih besar daripada nilai bukunya. Rasio Q merupakan alat pengukuran yang lebih akurat dalam mengukur keefektifan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Untuk memaksimalkan profit suatu perusahaan tentunya akan meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berpengaruh pula pada nilai sebuah perusahaan tidak terkecuali dengan industri properti dan *real estate*. Dilansir dari DetikFinance.com 2017, Danang mengungkapkan bahwa Masih seperti tahun sebelumnya, penjualan hampir semua perusahaan developer tahun 2017 mengalami penurunan atau stagnan. Hal tersebut terlihat dari data-data penjualan perusahaan properti yang sudah go public atau Tbk (terbuka) dan tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Sebagian besar tidak mencapai target, sebagian kecil stagnan, hanya beberapa yang meningkat. Survei Harga Properti Residensial (SHPR) Bank Indonesia (BI) kuartal tiga (Q3) 2017. Survei tatap muka dengan responden para pengembang di 16 kota besar di Indonesia ini menyebutkan, pertumbuhan penjualan rumah turun dari 3,61% menjadi 2,58% dibanding kuartal dua (Q2) karena masih terbatasnya permintaan. Karena penjualan masih lesu, harganya pun hanya naik 0,5% (Q3) dibanding 1,18% pada kuartal dua. SHPR memperkirakan penurunan pertumbuhan penjualan dan kenaikan harga itu akan berlanjut pada kuartal IV.

Survei menyebutkan faktor-faktor yang menjadi penghambat pertumbuhan bisnis properti itu adalah bunga KPR (20,36%), persyaratan uang muka (16,57%), pajak (16,13%), perizinan (14,45%), serta kenaikan harga bahan

bangunan (11,68%). Lebih dari 76% konsumen masih mengandalkan kredit bank (KPR/KPA) untuk membeli rumah. Selain itu, Dilansir dari Bisnis.com menyatakan bahwa Emiten-emiten properti tampaknya mesti siap untuk menghadapi satu tahun lagi pasar yang lesu setelah tiga tahun belakangan mengalami siklus pelemahan yang berkelanjutan. Investor pun perlu lebih waspada dan cermat memilih emiten yang tepat bila tetap ingin berinvestasi disektor ini. Kinerja sektor properti sepanjang tahun lalu secara umum tidak terlalu menggembirakan, yang mana sudah terjadi 3 tahun terakhir. Harapan 2017 sebagai tahun pemulihan rupanya belum cukup terbukti dan mendorong nilai saham emiten-emiten disektor ini terdepresiasi.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, indeks sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan sepanjang 2017 turun 4,31% di saat IHSG justru melonjak 19,99%. Kinerja sektor properti ternyata tidak terbukti membaik meski suku bunga Bank Indonesia turun dan kebijakan *loan to deposit ratio* diperlonggar. Antonia Febe Hartono, Analis Danareksa Sekuritas, menilai investor cenderung enggan untuk berinvestasi di properti sepanjang tahun lalu. Penjualan masih ditopang oleh para pengguna akhir, bukan investor yang membeli untuk tujuan investasi, entah untuk disewakan atau dijual kembali. Di sisi lain, berdasarkan data emiten yang ditangani Danareksa Sekuritas, pra penjualan atau *marketing sales* hingga 11 bulan 2017 lebih banyak ditopang oleh penjualan borongan atau bulk sales.

Tingkat penyerapan atau take up rate atas proyek-proyek rumah tapak baru yang diluncurkan emiten sangat beragam, terendah 10,6% hingga tertinggi 100%. Ini menunjukkan masyarakat sangat selektif membeli properti. Dirinya

tidak melihat akan ada peningkatan signifikan pada permintaan properti 2018. Penjualan masih akan didominasi oleh para pengguna akhir untuk rumah pertama sehingga cenderung terbatas secara jumlah dan nilainya.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik sangat diperlukan untuk mengembangkan, menerapkan sistem dan paradigma baru baik perusahaan swasta ataupun pemerintah. Penerapan tata kelola perusahaan atau *Good corporate governance* (GCG) di Indonesia saat ini masih terbilang rendah. Menurut survei yang dilakukan oleh ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) terhadap perilaku bisnis di Asia, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih menduduki urutan ke- 10 dibidang *Good Corporate Governance* (GCG).

Tabel 1.1 Market Rangking GCG di Asia 2016

Rangking	Negara
1	Singapore
2	Hong Kong
3	Japan
4	Taiwan
5	Thailand
6	Malaysia
7	India
8	Korea
9	China
10	Indonesia
11	Philippines

Sumber: www.new.acga.asia.org

Tabel 1 Market Rangking GCG di asia 2016 menunjukkan peringkat peningkatan pencapaian GCG di Asia. Indonesia sendiri menduduki peringkat

rendah setelah China. Selain itu, Wimboh pada CNN Indonesia bahwasanya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/GCG) oleh perusahaan di Indonesia. Pasalnya, penerapan GCG di Indonesia saat ini relatif tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan ASEAN. Ketua Dewan Komisioner OJK Wimboh Santoso mengungkapkan, hanya dua emiten dari Indonesia yang masuk dalam daftar 50 Emiten Terbaik dalam Praktik GCG di ASEAN dalam ajang penganugerahan ASEAN Corporate Governance Awards 2015 yang diselenggarakan oleh ASEAN Capital Markets Forum (ACMF) di Manila, Filipina.

Pencapaian Indonesia ini tentu masih tertinggal jauh dari Thailand yang mampu menempatkan 23 emiten, Filipina 11 emiten, Singapura delapan emiten dan Malaysia enam emiten. Besar harapan saya bahwa akan banyak lagi emiten-emiten Indonesia yang mampu menembus Top 50 ASEAN Companies pada ajang ASEAN Corporate Governance Awards berikutnya. Wimboh mengungkapkan penerapan GCG yang baik adalah aspek utama untuk membangun fundamental perusahaan yang kokoh. Kinerja keuangan perusahaan tidak akan berkelanjutan bila tidak dilandasi praktik-praktik tata kelola yang baik. Selain itu, ia menilai laporan tahunan yang didukung GCG akan meningkatkan transparansi dari akuntabilitas publik yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan investor.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan

pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan, *shareholder* pada khususnya dan *stakeholder* pada umumnya. Konsep dari tata kelola perusahaan ini diharapkan dapat melindungi para investor (*Stockholders*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya (Sutedi, 2012).

Menurut Sulistiyanto dan Wibisono dalam (Manossoh, 2016) *Good Corporate Governance* secara definisi merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan perusahaan memiliki nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder. Konsep ini menekankan dua hal yang utama yaitu, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan atau (*disclouser*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder. Kegagalan beberapa perusahaan dan timbulnya kasus keuangan akibat krisis tersebut merupakan dampak buruk untuk penerapan *Good Corporate Governance*.

Dalam tata kelola perusahaan terdapat masalah yaitu terjadinya perbedaan kepentingan. Sebagai pengelola perusahaan manajemen dapat menemukan banyak informasi mengenai kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dibanding pemilik perusahaan (pemegang saham). Informasi yang diberikan oleh manajer kepada para pemilik perusahaan memungkinkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Pemegang saham berupaya memaksimalkan nilai perusahaan dengan menyerahkan pengelolaannya kepada tenaga-tenaga profesional

(*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Penyerahan kewenangan ini sering memunculkan konflik kepentingan (*agency problem*). Teori keagenan (*agency theory*) adalah menginformasikan adanya hubungan antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Manajer yang ditunjukkan sebagai *agent* oleh pemegang saham (*principal*) untuk mengelola perusahaan sering bertindak menyimpang dari tujuan perusahaan (Sutedi, 2012). Pemegang saham berupaya meminimalisir munculnya *agency conflict* dengan menuntut adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance-GCG*). Penerapan GCG memungkinkan pemegang saham melakukan *check and balance* sehingga pemegang saham dapat memonitor setiap aktivitas manajer yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan.

Pengelolaan perusahaan ini harus diawasi dan dikendalikan untuk menjamin bahwa pengelolaan tersebut dilakukan secara transparan dan penuh kepatuhan kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Apabila kondisi GCG dapat dicapai maka diharapkan terwujudnya negara yang bersih (*clean goverment*) dan terbentuknya masyarakat sipil (*civil society*) serta terkelolanya perusahaan yang baik (Effendi M. A., 2016). Hal tersebut akan memberikan pengaruh positif bagi perusahaan yaitu perusahaan mendapatkan kepercayaan oleh pelaku bisnis sehingga mereka mampu bertahan dalam menghadapi persaingan.

Penyebab dari perbedaan tersebut antara lain karena karakteristik kepemilikan saham perusahaan, dan konflik antara manajer dan investor apabila terjadi perbedaan kepentingan. Mekanisme *good corporate*

governance (GCG) dijadikan sebagai kontrol bagi perusahaan agar tetap pada batasan yang seharusnya. Untuk mendukung dan mewujudkan hal tersebut maka ada beberapa indikator pendukung mekanisme GCG, diantaranya Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Dharma (2013) yang menyatakan bahwa mekanisme GCG yang diaproksikan dengan menggunakan tiga variabel bebas yaitu dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan.

Menurut Bapepam melalui SE- 03/PM/2000 dan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep-315/BEJ/06/2000 komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, salah satu diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan mekanisme GCG yang pada akhirnya dapat mengurangi terjadinya manipulasi dalam informasi yang disajikan (Effendi M. A., 2016). Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal audit sedangkan komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai

tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* didalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Ikatan Komite Audit Indonesia, dalam (Effendi M. A., 2016). Komisaris independen untuk mewujudkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggungjawab. Misi komisaris independen, pertama mendorong terciptanya iklim yang objektif dan keadilan untuk semua kepentingan sebagai prinsip utama keputusan manajerial. Kedua, mendorong diterapkannya prinsip dan praktek *good corporate governance* di Indonesia. Ketiga, bertanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Menurut (Boediono, 2005) kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham

perusahaan yang dikelola. Setiap keputusan yang dibuat oleh manajemen dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian yang nantinya dirasakan oleh perusahaan itu sendiri, sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi masalah agency dalam perusahaan.

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau berhubungan dengan pemegang saham pengendali, dewan komisaris independen memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan mekanisme penerapan GCG.

Mengingat tugas komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan cukup berat, maka komisaris dapat dibantu oleh beberapa komite, salah satunya yaitu komite audit. Adanya komite audit maka pengendalian terhadap laporan keuangan akan semakin baik sehingga dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang berdampak pada profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam membangun nilai perusahaan.

Profitabilitas sendiri memiliki arti keuntungan (*profit*) yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam sebuah usaha yang dilakukan perusahaan tersebut. Menurut (Brigham, 2011) profitabilitas merupakan kemampuan

menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri.

Sedangkan pengertian profitabilitas menurut (Munawir, 2014) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif. Disimpulkan bahwasanya profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi tentunya akan meningkatkan *return* saham yang tinggi pula. Semakin tinggi permintaan saham perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan di pasar modal sehingga akan mempengaruhi nilai suatu perusahaannya.

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Net Profit Margin* (NPV), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA). NPV, ROE dan ROA yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan karena semakin tinggi NPV, ROE dan ROA, semakin baik keadaan suatu perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Syamsudin, 2009).

Objek dari penelitian ini merupakan perusahaan *Property* dan *Real Estate* karena sub sektor ini merupakan salah satu sektor yang memiliki pertumbuhan yang cukup variatif. Oleh karena itu, populasi dan sampel dari Industri *Property* dan *Real Estate* untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut sudah menggunakan GCG dan Profitabilitas yang baik untuk meningkatkan nilai perusahaan. Maka judul penelitian ini “**Pengaruh**

Dimensi *Good Corporate Governance* Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah dimensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah dimensi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah dimensi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat

Dengan mempelajari bagaimana Pengaruh Dimensi *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan Analisis *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *Good Corporate Governance* dalam laporan keuangan tahunan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan keputusan investasi. Bagi

peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan Analisis *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dan dijadikan referensi serta pertimbangan dalam meneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang dimensi *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan lebih banyak dilakukan di Indonesia maupun Internasional. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya dan menambahkan variabel yang berbeda serta dengan studi yang berbeda pula. Berikut merupakan uraian penelitian terdahulu tentang dimensi *good corporate governance*, profitabilitas, dan nilai perusahaan.

(Rahmadani, 2017) penelitian ini menganalisis tentang Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel Kepemilikan Konstitusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, ROE, ROA, DAR, dan DER. Penelitian ini, menyatakan bahwa Variabel GCG, Profitabilitas, dan *Leverage* secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel nilai perusahaan.

(Tambunan, 2017) penelitian ini menganalisis tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Insitusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Tobin's Q. Hasil dari penelitian ini adalah Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel Kepemilikan Konstitusional memiliki pengaruh paling dominan diantara variabel lainnya.

Sehingga, Variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

(Syafitri, 2018) penelitian ini menganalisis tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya). Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Tobin's Q. Variabel Komite Audit, Manajerial, Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel Tobin's Q. Variabel Tobin's Q dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Variabel Komite Audit Variabel Tobin's Q tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kepemilikan Manajerial. Variabel Tobin's Q dipengaruhi secara positif oleh variabel Dewan Direksi. Variabel Tobin's Q dapat dipengaruhi secara signifikan negatif oleh komite audit, tetapi dengan meningkatkan jumlah dewan komisaris maka Tobin's Q tidak mengalami peningkatan secara signifikan. Sehingga dalam penelitian ini variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

(Suhadak, 2015) penelitian ini menganalisis tentang pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Auditor, Komite Audit, Pengungkapan CSR dan Nilai Perusahaan. Variabel Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Variabel Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel Kepemilikan

Institusioanal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Variabel Auditor Eksternal berpengaruh negatif dan tidak signifikan nilai perusahaan. Variabel Komite Audit berpengaruh Positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

(Julianti, 2015) penelitian ini menganalisis tentang pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek indonesia 2010-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Nilai Perusahaan. Variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Konsitusional, Komite Audit, dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Komisaris Independen, dengan arah negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

(Khasanah, 2020) penelitian ini menganalisis tentang pengaruh *corporate social responsibility (csr)* dan *good corporate governance (gcg)* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening*. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel CSRD, ROA, dan PBV. Variabel CSR secara langsung tidak memiliki pengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan serta hipotesis ditolak. Variabel CSR secara langsung berpengaruh tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Variabel GCG secara langsung memiliki pengaruh yang tidak

signifikan tetapi memiliki efek positif terhadap nilai perusahaan. Variabel GCG berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

(Mutmairah, 2015) penelitian ini menganalisis tentang Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *corporate responsibility* dan struktur *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini menggunakan variabel komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan CSR. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel GCG berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan, variabel CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel CSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel gcg dan csr secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

(Ayu, 2017) penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel mediasi pada perusahaan pertambangan. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas dan CSR. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana peningkatan profitabilitas akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan, variabel Corporate Social Responsibility berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana peningkatan Corporate Social Responsibility akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan, variabel Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Corporate Social

Responsibility, dimana peningkatan profitabilitas akan mengakibatkan peningkatan Corporate Social Responsibility. Corporate Social Responsibility dapat memediasi hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan

(Pratiwi, 2015) penelitian ini membahas mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, goog corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PBV, profitabilitas, leverage, dan total aset. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan dengan arah positif positif terhadap nilai perusahaan. Secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan. Secara parsial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

(Permatasari, 2016) penelitian ini membahas mengenai Profitabilitas Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Good Corporate Governance* Pada Nilai Perusahaan. Variabel alam penelitian ini yaitu, GCG dan Rasio Profitabillitas. Hasil penelitian ini yaitu rasio profitabilitas sebagai pemoderisasi pengaruh *goog corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ringkasan penelitian terdahulu dilihat dari tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Judul	Variabel yang Digunakan	Kesimpulan
1	Fitria Dwi Ramadani (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan	Kepemilikan Konstitusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, ROE, ROA, DAR, dan DER.	Variabel GCG secara signifikan tidak mempengaruhi variabel nilai perusahaan jika diasumsikan variabel profitabilitas dan <i>leverage</i> konstan. Variabel Profitabilitas mempengaruhi variabel nilai perusahaan secara signifikan jika diasumsikan dengan variabel GCG dan <i>Leverage</i> konstan. Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap variabel nilai perusahaan jika diasumsikan dengan variabel GCG dan profitabilitas konstan. Variabel GCG, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> secara bersama-sama atau

Tabel 3.1
Penelitian Terdahulu Lanjutan

2	Mei Cyntia Sabrina Tambunan (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Kepemilikan Insitutional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Tobin's Q	Pengaruh Kepemilikan Insitutional, Komisaris Independen, dan Komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel Kepemilikan Konstitusional memiliki pengaruh paling dominan diantara variabel lainnya.
3	Tria Syafitri (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governace</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya)	Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Tobin's Q	Variabel Komite Audit, Manajerial, Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel Tobin's Q. Dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Variabel Komite Audit. Variabel Tobin's Q tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kepemilikan Manajerial.

Tabel 4.1
Penelitian Terdahulu Lanjutan

4	Nita Ayu Widyasari Suhadak (2015)	Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Auditor, Komite Audit, Pengungkapan CSR dan Nilai Perusahaan	Variabel Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel Kepemilikan Institusioanal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Variabel Auditor Eksternal berpengaruh negatif dan tidak signifikan nilai perusahaan. Variabel Komite Audit berpengaruh Positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan CSR berpengaruh positif & signifikan terhadap nilai perusahaan.
---	-----------------------------------	--	--	---

Tabel 5.1
Penelitian Terdahulu Lanjutan

5	Defy Kurnia Julianti (2015)	<p>Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Intervening</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia 2010-2013</p>	<p>Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Nilai Perusahaan.</p>	<p>Variabel Kepemilikan Konsitusional, Komite Audit, dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Komisaris Independen, dengan arah negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Provitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh mekanisme <i>good corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan. Provitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh mekanisme <i>good corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan.</p>
6	Isti Dahliatul Khasanah (2020)	<p>Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan <i>Good Corporate Governance</i></p>	<p>CSR, ROA, dan PBV</p>	<p>Variabel CSR secara langsung tidak memiliki pengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan serta hipotesis ditolak.</p>

Tabel 6.1
Penelitian Terdahulu Lanjutan

		(GCG) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	CSR, ROA, dan PBV	Variabel CSR secara langsung berpengaruh tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Variabel GCG secara langsung memiliki pengaruh yang tidak signifikan tetapi memiliki efek positif terhadap nilai perusahaan. Variabel GCG secara langsung memiliki pengaruh yang tidak signifikan tetapi memiliki efek positif terhadap nilai perusahaan.
7	Mutmainah (2015)	Analisis <i>Goog Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan	Komite audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan CSR	Variabel GCG berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. Variabel CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Variabel CSR berpengaruh positif

Tabel 7.1
Penelitian Terdahulu Lanjutan

7		Analisis <i>Goog Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan	Komite audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan CSR	secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel <i>gcg</i> dan <i>csr</i> secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai nilai perusahaan.
8	Dea Putri Ayu (2017)	Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Corporate Sosial Responsibility</i> sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Pertambangan	Profitabilitas dan CSR	Variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana peningkatan profitabilitas akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan, Variabel CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dimana, peningkatan.
9	Nadya Pratiwi (2015)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Goog Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan	PBV, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan total aset	Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>good corporate governance</i> , dan ukuran perusahaan secara bersama-sama

Tabel 8.1
Penelitian Terdahulu Lanjutan

		terhadap nilai perusahaan		berpengaruh signifikan dengan arah positif positif terhadap nilai perusahaan. Secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan. Secara parsial <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial good corporate governance tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
10	Luh Wulan Permatasari (2016)	Profitabilitas sebagai Pemoderasi Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>	GCG dan Profitabilitas	Hasil penelitian ini yaitu rasio profitabilitas sebagai pemoderisasi pengaruh <i>good corporate governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Tabel 9.1
Penelitian Terdahulu Lanjutan

				nilai perusahaan. Variabel GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
--	--	--	--	--

2.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai yang harus dijaga dan dipertahankan oleh perusahaan. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang dipandang oleh masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Oleh karenanya, nilai perusahaan merupakan tujuan utama bagi suatu perusahaan. Nilai perusahaan menjadi sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham E. F., 2017)

Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham yang terdapat di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham di pasar yang merupakan refleksi dari penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Para investor dan pemegang saham tentunya akan memperhatikan prospek dari *profit* dan keuntungan suatu perusahaan, karena satu satunya indikator yang terlihat jelas apakah nilai perusahaan mempunyai prospek yang bagus adalah dalam melihat beberapa besar labanya. Apabila prospek keuntungan suatu perusahaan itu bagus maka investor akan berbondong-bondong dalam menginvestasikan uang mereka ke perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu keputusan pendanaan, kebijakan deviden, keputusan investasi,

profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Adapun faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Keputusan Pendanaan

Perusahaan yang memiliki hutang akan memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut mampu untuk melunasi hutang-hutangnya sehingga akan mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi terkait dengan pengembalian modalnya.

b. Kebijakan Deviden

Terdapat pada signalling theory menekankan bahwa pembayaran deviden merupakan sinyal bagi investor perusahaan karena dengan pembayaran deviden dapat memberikan penghargaan positif terhadap saham perusahaan yang membagikan deviden tersebut.

c. Keputusan Investasi

Perusahaan yang memiliki investasi yang bagus, maka akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sehingga akan menciptakan citra positif bagi investor yang akan menanamkan modalnya.

d. Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tinggi bagi pemegang saham, yang nantinya akan menarik investor dalam melakukan investasi dalam perusahaan.

e. Ukuran Perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar tingkat pengembalian yang diberikan kepada investor. Sehingga akan mengurangi ketidakpastian investor terkait pengembalian investasi.

Untuk menilai seberapa besar nilai suatu perusahaan dapat menggunakan rasio Tobin's Q yang merupakan konsep nilai perusahaan yang dikeluarkan oleh James Tobin (1969). Dimana dalam rasio Tobin's Q mengungkapkan bahwasanya semakin tinggi nilai tersebut maka menunjukkan perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang semakin terbaik. Untuk menghitung nilai perusahaan dengan menggunakan rasio Tobin's Q dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{EMV} + \text{D}}{\text{EBV} + \text{D}}$$

Sumber : Sindhudiptha dalam (Rahmadani, 2017)

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar Ekuitas (EMV = Closing Price x Jumlah Saham yang beredar)

D = Nilai Buku dari Total Hutang

EBV = Nilai Buku dari Total Ekuitas (EBV = Total Asset – Total Kewajiban)

Nilai perusahaan yang tinggi akan mencerminkan sebuah perusahaan yang mempunyai aset yang tinggi atau banyak pula seperti surat berharga,

peralatan, dan lainnya. Surat berharga salah satunya yaitu saham yang dimiliki perusahaan.

2.3 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perpektif teori agensi digunakan dalam memahami prinsip dari tata kelola perusahaan atau yang sering disebut dengan *good corporate coverment* yang disingkat menjadi GCG. Teori agensi merupakan teori pemisahan pengelolaan pemegang saham dengan manajer dalam mengelola perusahaan, dimana pemegang saham sebagai *Principal* dengan menyerahkan pengelolaan saham kepada tenaga-tenaga profesional yaitu manajer, sehingga pemegang saham akan mendapatkan *return* yang tinggi atas dana yang ditanamkan. Manajer yang berperan sebagai *agent* memiliki kewenangan dalam menjalankan perusahaan dengan mengelola perusahaan secara efektif dan efisien sehingga perolehan *return* yang tinggi dapat tercapai.

(Harahap, 2007) menjelaskan bahwasanya teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang timbul antara *principal* dengan menggunakan jasa agen untuk kepentingan *principal*. (Brigham E. F., 2011) mengungkapkan bahwasanya pemegang saham ingin perusahaan mempekerjakan manajer yang mampu dan mau mengambil tindakan hukum dan etika untuk memaksimalkan harga saham intrinsik. Ini jelas membutuhkan manajer dengan kompetensi teknis, tetapi juga membutuhkan manajer yang mau mengerahkan upaya ekstra yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menerapkan aktivitas yang menambah nilai. Namun, manajer adalah orang, dan orang memiliki tujuan pribadi dan perusahaan. Oleh karena itu, secara logis, manajer dapat diharapkan untuk

bertindak demi kepentingan diri sendiri, dan jika kepentingan pribadi mereka tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham, maka nilai perusahaan tidak akan maksimal.

Pemegang saham hanya bertugas mengawasi dan memonitoring aktivitas manajer untuk memastikan manajer bertindak berdasarkan kepentingan perusahaan. Keputusan adanya pemisahan kewenangan tidak jarang akan menimbulkan konflik antara pemegang saham dan manajer. Manajer yang memiliki kewenangan dalam mengelola perusahaan memiliki cangkupan informasi yang lebih luas tentang perusahaan. Tidak seimbangny keputusan informasi yang dimiliki manajer dan pemegang saham akan memicu timbulnya konflik kepentingan. Pengelolaan manajer yang seharusnya untuk memakmurkan pemegang saham dapat mengarah kepada kepentingan untuk memperoleh keuntungan pribadi yang maksimal. Konflik kepentingan ini akan merugikan pemegang saham dimana mereka menanggung beban atas dana ataupun keputusan yang dilakukan manajer terkait kepentingan perusahaan.

Menurut Jensen and Macking (1976) *agency cost* meliputi tiga hal yaitu *monitoring cost*, *bonding coast*, dan *residual cost*. *monitoring cost* merupakan pengeluaran yang dibayar oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen agar tidak menyimpang. Biaya ini timbul karena informasi antara prinsipal dengan agen tidak seimbang. Biaya sumber daya perusahaan (*bonding coast*) yaitu untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal atau meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika dia benar benar melakukan hal tersebut.

Akan tetapi, kemungkinan terjadi perbedaan antara kepuasan-keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan agen. *residual cost* adalah nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami prinsipal (Abdul Muiz, 2017).

Munculnya permasalahan agensi antara manajer dan pemilik perusahaan, khususnya untuk perusahaan yang kepemilikannya menyebar (*manager controlled*). *Agency theory* memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai (agent) bagi para pemegang saham dan akan bertindak bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana dan adil terhadap pemegang saham sebagaimana mestinya (Manossoh, 2016). Teori keagenan, *good corporate governance* dibutuhkan karena adanya hubungan antara principal (pemilik modal/ shareholders) dan *agent* (manajemen) dari konflik yang muncul akibat kedua pihak tersebut. Teori keagenan timbul karena kepentingan perusahaan untuk memastikan kepada pihak investor bahwa dana yang ditanamkan digunakan secara efisien.

Manajer memiliki kekuasaan penuh untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingannya. Manajer tidak lagi bekerja untuk mewakili kepentingan dan demi kesejahteraan pemegang saham tetapi bekerja untuk mengoptimalkan kesejahteraan nya sendiri. Posisi pemegang saham mengalami kelemahan dan mengakibatkan akses dan sumber terhadap informasi mengenai keuangan, manajemen, dan operasional perusahaan menjadi sangat terbatas yang membuat unsur akuntabilitas dan responsibilitas informasi tidak dapat terwujud dengan baik (Sulistyanto, 2008).

Menurut (Brigham & Ehrhardt, 2017) sebuah lembaga timbul kapan saja seseorang disebut dengan *princippal*, memperkerjakan orang lain disebut agen. Untuk melakukan beberapa layanan dan *princippal* mendelegasikan pengambilan keputusan kepada agen. Dalam perusahaan, hubungan agensi yang paling utama adalah (1) pemegang saham dan kreditur (2) pemilik perusahaan/ manajer (manajer yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan) dan pihak eksternal (yang tidak punya kendali) (3) di luar pemegang saham dan manajer sewa.

1. Konflik antara pemegang saham dan kreditur

Kreditur memiliki klaim atas aliran pendapatan perusahaan, dan mereka memiliki klaim atas asetnya jika terjadi kebangkrutan. Namun, pemegang saham memiliki kendali (melalui manajer) atas keputusan yang mempengaruhi risiko perusahaan. Oleh karena itu, kreditur mengalokasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada orang lain, sehingga menimbulkan potensi konflik keagenan.

Kreditur meminjamkan dana dengan tarif berdasarkan risiko yang dirasakan perusahaan pada saat kredit diperpanjang, yang pada gilirannya didasarkan pada resiko perusahaan yang ada, ekspektasi tentang risiko penambahan aset dimasa depan, struktur modal yang ada, dan ekpektasi tentang perubahan struktur modal di masa depan. Ini adalah penentu utama risiko arus kas perusahaan, karena adanya keamanan utang.

Terdapat dua cara pemberi pinjaman mengatasi potensi peliharaan ase atau peningkatan berikutnya. Pertama, kreditur dapat menggunakan tarif yang lebih tinggi untuk melindungi kreditur jika perusahaan terlibat

dalam aktivitas yang meningkatkan risiko. Namun, jika perusahaan tidak meningkatkan risiko, maka biaya modal rata-rata tertimbang WACC akan lebih tinggi daripada risiko perusahaan. WACC yang lebih tinggi akan mengurangi nilai instrinsik perusahaan. Selain itu, perusahaan akan menolak proyek yang seharusnya diterima dengan biaya modal yang lebih rendah. Oleh karena itu, potensi konflik keagenan ini mempunyai biaya yang disebut dengan biaya keagenan.

Cara kedua bagi pemberi untuk mengatasi masalah keagenan yang potensial adalah dengan menulis perjanjian hutang yang terperinci yang menjelaskan tindakan apa yang dapat dan tidak dilakukan oleh peminjaman. Sebagian besar perjanjian utang melarang peminjam untuk meningkatkan rasio utang di atas tingkat yang ditentukan, membeli kembali saham atau membayar dividen kecuali laba dan laba ditahan di atas jumlah yang ditentukan, dan mengurangi risiko likuiditas di bawah tingkat yang ditentukan. Perjanjian ini dapat menyebabkan biaya agensi jika perusahaan membatasi perusahaan dari aktivitas penambah nilai. Misalnya, sebuah perusahaan mungkin tidak dapat menerima peluang investasi yang tidak terduga dengan baik, jika perusahaan tersebut memerlukan penambahan sementara hutang di atas tingkat yang ditentukan dalam perjanjian obligasi. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk menulis perjanjian dan memantau perusahaan untuk memverifikasi kepatuhan juga merupakan biaya agensi.

2. Konflik antara pemilik/ manajer internal dan eksternal

Jika pemilik perusahaan juga menjalankan perusahaan, pemilik/manajer akan mengoperasikannya untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri. Kesejahteraan mencakup peningkatan kekayaan karena peningkatan nilai perusahaan, tetapi juga termasuk keuntungan tambahan/ fasilitas. Seperti lebih banyak waktu luang, kantor mewah, asisten eksekutif, rekening pengeluaran. Masalah keagenan ini menyebabkan pihak luar membayar lebih sedikit untuk sebuah saham perusahaan dan memerlukan tingkat pengambilan yang lebih tinggi.

3. Konflik antara pemegang saham dengan manajer

Pemegang saham ingin perusahaan meperkerjakan manajer yang mampu dan bersedia mengambil tindakan hukum dan etis untuk memaksimalkan harga saham intrinsik. Manajer adalah orang yang memiliki tujuan pribadi dan perusahaan. Oleh karena itu, secara logis manajer dapat diharapkan untuk bertindak demi kepentingan sendiri, dan jika kepentingan dirinya tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham.

2.4 Dimensi Good Corporate Governence

2.4.1 Pengertian Good Corporate Governance

Menurut bank dunia dalam (Effendi M. A., 2016), mengungkapkan GCG merupakan kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar. Menurut FCGI yang dikutip dari (Effendi M. A., 2016) mengungkapkan

bahwasanya GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem pengendalian perusahaan.

2.4.2 Prinsip-prinsip dalam Good Corporate Governance (GCG)

Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2006) terdapat beberapa prinsip-prinsip dalam *Corporate Governance* yang diperlukan untuk kesinambungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

a. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan, mudah diakses, dan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan (*shareholder*). Perusahaan harus dapat mengungkapkan hal-hal penting untuk pengambilan keputusan saham, kreditor, dan pemangku kepentingan lain.

Menurut (Effendi M. A., 2016), Transparansi mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus bisa mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan secara transparansi dan wajar. Sehingga perusahaan harus dikelola dengan cara yang benar sesuai dengan kepentingan perusahaan, namun tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas digunakan sebagai syarat untuk mencapai kinerja bagi perusahaan yang berkesinambungan dan tentunya akan dapat mencapai tujuan perusahaan.

Menurut (Effendi M. A., 2016), Akuntabilitas dimaksudkan sebagai prinsip mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar mengelola perusahaan dapat mempertanggungjawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus dapat memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

Menurut (Effendi M. A., 2016), dalam prinsip ini perusahaan memastikan pengelolaan perusahaan dengan

mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai warga koperasi yang baik. Perusahaan selalu mengupayakan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan dalam batas-batas peraturan perundang-undangan dan etika bisnis yang sehat.

d. Independensi (*Independency*)

Untuk melakukan prinsip GCG dengan lancar, maka perusahaan harus dikelola dengan independensi sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Menurut Effendi 2016, mengungkapkan bahwasanya perusahaan meyakini bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan. Setiap organ perusahaan tentunya akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip dari GCG.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Untuk melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus memperhatikan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan. Menurut Effendi 2016, mengungkapkan kesetaraan mengandung makna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua

pemegang saham, termasuk investor asing, dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama, sesuai dengan ketentuan.

2.4.3 Tujuan dan Manfaat dalam *Good Corporate Governance* (GCG)

(Surya, 2006) menyebutkan bahwa secara umum, penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*, memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut:

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing;
2. Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah;
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan;
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan;
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Sedangkan tujuan penerapan *good corporate governance*, terdapat manfaat yang diperoleh dengan penerapan *Corporate governance* pada perusahaan (FCGI 2011) sebagai berikut:

1. Lebih mudah untuk menambah modal;
2. Biaya modal lebih rendah;
3. Peningkatan kinerja bisnis dan kinerja ekonomi yang terus membaik;
4. Berdampak baik terhadap harga saham.

Sedangkan Tujuan dan manfaat GCG menurut Komite Nasional *Corporate Governance* (KNKG, 2006) adalah:

1. Dapat menciptakan iklim yang mendukung investasi;
2. Mendorong pengelolaan perseorangan secara profesional, transparan, dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, direksi, dan RUPS (rapat umum pemegang saham).
3. Mendorong agar pemegang saham, anggota komisaris, dan anggota dewan direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan (*stakholder*) maupun melestarikan lingkungan di sekitar perseroan.

2.5 Indikator Pengukuran Good Corporate Governance

2.5.1 Komite Audit

Komite Audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam (Effendi M. A., 2016).

Komite audit di perusahaan terutama di Indonesia telah mendapatkan respon yang cukup positif dari berbagai pihak, antara lain pemerintah, Bapepam-LK Bursa Efek Indonesia, para investor,

profesi penasihat hukum (advokat), profesi akuntansi, serta perusahaan penilai independen. Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 mengenai Keanggotaan Komite Audit yang dikutip dari (Effendi, 2016), disebutkan bahwa:

1. Jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang termasuk ketua komite audit;
2. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak 1 (satu) orang. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris tersebut harus merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus menjadi ketua komite audit.
3. Anggota lainnya dari komite audit adalah berasal dari pihak eksternal yang independen. Pihak eksternal yang dimaksud yaitu pihak di luar perusahaan tercatat yang bukan merupakan komisaris, direksi, dan karyawan perusahaan tercatat, sedangkan yang dimaksud independen adalah pihak di luar perusahaan tercatat yang tidak memiliki hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan tercatat, komisaris, direksi, dan pemegang saham utama perusahaan tercatat, serta mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya, tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

Komite audit juga dijelaskan kembali menurut pedoman pembentukan komite audit yang efektif yang disusun oleh Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) yang dikutip dari (Effendi 2016) pada 30 Mei 2002, antara lain yang disebutkan yaitu:

1. Rekomendasi utama dalam pedoman ini tentang pembentukan komite audit adalah:
 - a. Dewan komisaris harus membentuk suatu komite audit;
 - b. Harus ada ketentuan-ketentuan tertulis yang mengatur dengan jelas kewenangan dan tugas komite audit;
 - c. Tugas utama komite audit termasuk pemeriksaan dan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan dan kontrol internal;
 - d. Anggota komite audit harus diangkat dari anggota dewan komisaris yang tidak melaksanakan tugas-tugas eksekutif dan terdiri atas : 1) paling sedikit tiga anggota dan 2) mayoritas harus independen.
2. Tujuan dibentuknya komite audit adalah:

Pertama, Pelaporan Keuangan dimana direksi dan dewan komisaris bertanggungjawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggungjawab hanya atas laporan keuangan audit ektern, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksternal.

Kedua, Manajemen Risiko dan Kontrol dimana direksi dan dewan komisaris terutama bertanggung jawab atas manajemenen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses resiko dan konrol.

Ketiga, Tata Kelola Perusahaan dimana direksi dan dewan komisaris terutama bertanggung jawab atas pelaksanaan

tata kelola perusahaan, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

3. Komite audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektivitas, tanggung jawab, keterbukaan, dan objektivitas dewan komisaris, serta memiliki fungsi untuk:
 - a. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris;
 - b. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan;
 - c. Memungkinkan anggota yang non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif;
 - d. Membantu direktur keuangan, dengan memberikan suatu kesempatan di mana pokok-pokok persoalan penting yang sulit dilaksanakan dapat ditemukan;
 - e. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif;
 - f. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen;
 - g. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

4. Tanggung jawab komite audit dibidang tata kelola perusahaan adalah memberikan kepastian, bahwa perusahaan tunduk secara layak pada undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan urusanya dengan pantas dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan (*conflict of interest*) dan manipulasi terhadap pegawainya. Dalam hal tata kelola perusahaan, peran dan tanggung jawab komite audit harus termasuk juga:

- a. Mengawasi proses tata kelola perusahaan;
- b. Memastikan bahwasanya manajemen senior membudayakan tata kelola perusahaan;
- c. Memonitor bahwa perusahaan tunduk pada *code of conduct*;
- d. Mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja finansial atau non-finansial perusahaan;
- e. Memonitor bahwa perusahaan tunduk pada setiap undang-undang dan peraturan yang berlaku;
- f. Mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan tata kelola perusahaan dan temuan lainnya.

Ukuran komite audit dapat diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit Perusahaan}$$

Sumber: (Syafitri, 2018)

5.1.2 Komisaris Independen

Komisaris independen memiliki fungsi pengawasan atas pengelolaan manajer. Komite Nasional Kebijakan Governance (GNKG 2006) mengartikan bahwasanya komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Menurut (Sulistyanto, 2008) misi yang diemban komisaris independen untuk mewujudkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab. Pertama, mendorong terciptanya iklim yang objektif dan keadilan untuk semua kepentingan sebagai prinsip utama pembuatan keputusan manajerial. Kedua, mendorong diterapkannya prinsip dan praktek *good corporate governance* melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Terdapat beberapa tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh komisaris independen yaitu memastikan bahwa perusahaan :

- a. Memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk memantau jadwal, anggaran dan efektivitas strategi.
- b. Mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
- c. Memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.

- d. Mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- e. Risiko dan potensi krisis selalu di identifikasikan dan dikelola dengan baik.
- f. Prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* dipatuhi dan ditetapkan dengan baik, khususnya :
 - 1. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
 - 2. Perlakuan yang adil untuk pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lain.
 - 3. Diungkapkannya transaksi yang mengandung konflik kepentingan secara adil dan wajar.
 - 4. Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
 - 5. Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan peraturan NO.33/POJK.04/2014 tanggal 8 Desember 2014 ((Effendi M. A., 2016) tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, pada pasal 20 mengatur tentang keanggotaan dewan komisaris sebagai berikut:

- 1. Dewan Komisaris, paling kurang dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris.

2. Dalam hal dewan komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, 1 (satu) diantaranya adalah komisaris independen.
3. Dalam hal komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.
4. Satu (1) diantara anggota dewan komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris.

Berdasarkan Pasal 21 ayat 2 Peraturan OJK tersebut, komisaris independen wajib memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk mengangkat kembali sebagai komisaris independen emiten atau perusahaan publik pada periode berikutnya;
2. Tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan tersebut;
3. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham atau emiten atau perusahaan publik tersebut; dan

4. Tidak mempunyai hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut.

Keberadaan komisaris independen sangat diperlukan dalam melaksanakan praktik GCG sebagai jembatan antara pemegang saham dengan manajer. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dilakukan dengan memberikan arahan dan monitoring terhadap pengelolaan yang telah sesuai dengan strategi perusahaan. Adanya fungsi pengawasan digunakan supaya tidak adanya pihak yang memihak salah satu organ menjadikan efisiensi dan daya saing perusahaan meningkat. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan cara sebagai berikut:

Proporsi Dewan Komisaris Independen

$$= \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Sumber : Siallagan dalam (Tambunan, 2017)

5.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Rustendi (2008) dalam Rahmawati (2012), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

Kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak dalam dan pihak luar perusahaan. Jika dalam sebuah perusahaan memiliki pemilik saham yang banyak, maka kelompok besar individu

tersebut tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang berkaitan dengan saham yang dimiliki oleh dewan komisaris dalam sebuah perusahaan (Widyaningsih, 2017). Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah presentase saham yang dimiliki. Perhitungan dari kepemilikan manajerial adalah :

$$\begin{aligned} & \textit{Kepemilikan Manajerial} \\ & = \frac{\textit{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\textit{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\% \end{aligned}$$

Sumber : Siallagan dalam (Tambunan, 2017)

2.6 Profitabilitas

Tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan salah satunya dapat diukur menggunakan Rasio Profitabilitas. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan yang berguna mengenai efektivitas operasional perusahaan, tetapi rasio profitabilitas menunjukkan efek gabungan dari likuiditas, aset manajemen, dan hutang hasil operasional (Brigham E. F., 2017). Rasio ini menunjukkan hasil laba dari penjualan dan pendapatan investasi. Jenis-jenis profitabilitas yaitu sebagai berikut:

1. Profit Margin

Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini juga dikenal dengan dengan nama profit margin. Menurut (Brigham E. F., 2017) Margin laba bersih sering disebut juga dengan

margin laba atas penjualan, dihitung oleh membagi laba bersih dengan penjualan.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : (Brigham E. F., 2017)

2. ROA (*Return on Total Assets*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Total Assets* (ROA), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Brigham (2017; 265), rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atau laba atas total aset (*Return on Total Assets-ROA*) setelah bunga dan pajak.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Sumber : (Brigham E. F., 2017)

Pemegang saham berinvestasi untuk mendapatkan pengembalian dana, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik dalam pengukurannya.

3. ROE (*Return Common Equity*)

Hasil pengembalian Ekuitas atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Menurut Brigham (2016; 265), pengembalian ekuitas biasa yaitu rasio laba bersih dengan ekuitas biasa yang mengukur laba

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas Biasa}}$$

Sumber : (Brigham E. F., 2017)

4. Laba per Lembar Saham (*Earing per Share*)

Laba per Lembar Saham (*Earing per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi maka kesejahteraan pemegang saham akan meningkat.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Harga pasar}}{\text{Harga per saham}}$$

Sumber : (Brigham E. F., 2017)

5. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio menunjukkan jumlah yang dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar yang dilaporkan dan rasio ini akan lebih tinggi bagi perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang baik dan resiko yang kecil.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga par Saham}}{\text{Laba per saham}}$$

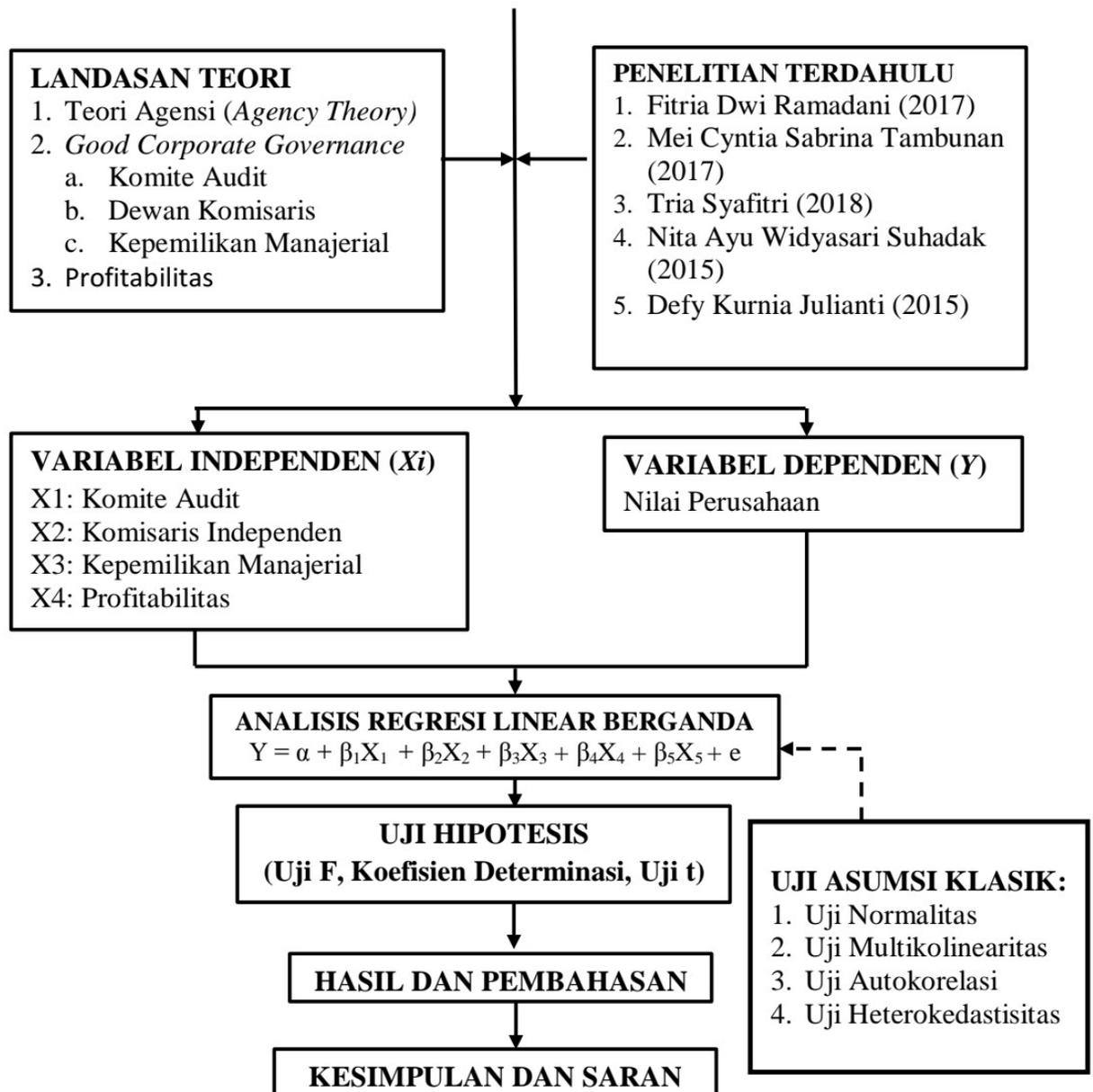
Sumbe : (Brigham E. F., 2017)

2.7 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

FENOMENA :

Nilai perusahaan menunjukkan capaian perusahaan sebagai gambaran kepercayaan terhadap perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham di pasar. Baik buruknya nilai perusahaan dalam masyarakat dapat dilihat dari GCG serta profitabilitas perusahaan



Sumber : Peneliti. 2021

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian dan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari komite audit terhadap nilai perusahaan.

H₂ = Terdapat pengaruh yang signifikan dari komisaris independen nilai perusahaan.

H₃ = Terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

H₄ = Terdapat yang signifikan dari *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pada pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data secara instrumen penelitian, analisis data secara kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:8). Sedangkan *explanatory research* adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono; 2017:63). Pendekatan ini digunakan karena dirancang untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel yaitu seberapa besar pengaruh *good corporae governance* (variabel bebas ke-1) dan profitabilitas (variabel bebas ke-2) terhadap nilai perusahaan (variabel terikat) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif

3.2 Sifat penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat replikasi (*replikatif*) dan perkembangan dari penelitian dahulu. Penelitian replikasi adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadopsi variabel, indikator, objek penelitian, atau alat analisis yang sama dengan penelitian sebelumnya. Variabel yang digunakan yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan

profitabilitas. Objek dari penelitian ini yaitu *Property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019.

3.3 Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Brawijaya Malang dengan alamat Jl. MT Haryono 165 Malang. Selain itu data juga diperoleh melalui website www.idx.co.id, saham.oke.co.id, emiten.kontan.co.id dan juga berbagai literatur yang mendukung proses penelitian ini. Penelitian dilakukan selama periode 2017-2019 pada industri *Property* dan *Real Estate*.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi (*population*) menggambarkan pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang ingin peneliti investigasi. Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik dimana peneliti ingin membuat opini (berdasarkan statistik sampel) (Sekaran, 2017, hal. 53). Populasi menurut (Sugiyono, 2017, hal. 56) didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan juga daya tarik karakteristik yang dapat ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik suatu kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Total populasi dalam penelitian ini yaitu 65 perusahaan, adapun perusahaan-perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian
Sub Sektor Property dan Real Estate**

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN
1	ARMY	Armidian Karyatama Tbk
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
3	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
5	BAPI	Bhakti Agung Propetindo Tbk
6	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
7	BEST	Bekasi Fajar Industrial Tbk
8	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
9	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk
10	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
11	BKSL	Sentul city Tbk
12	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
13	CITY	Natura City Development Tbk
14	COWL	Cowell Development Tbk
15	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk
16	CTRA	Ciputra Development Tbk
17	DART	Duta Anggada Realty Tbk
18	DILD	Intiland Development Tbk
19	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
20	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
21	ELTY	Bakrieland Development Tbk
22	EMDA	Megapolitan Development Tbk
23	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
24	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk
25	GAMA	Gading Development Tbk
26	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk
27	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
28	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk

Tabel 10.1 Populasi Penelitian

Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* lanjutan

29	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk
30	JRPT	Jaya Real Property Tbk
31	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
32	KOTA	DMS Propertindo Tbk
33	LAND	Trimitra Prima Jakarta Tbk
34	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk (d.h Laguna Cipta Griya Tbk)
35	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
36	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
37	MDLN	Modernland Realty Tbk
38	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
39	MMLP	Mega Menunggal Property Tbk
40	MPRO	Propertindo Mulia Investama Tbk
41	MTLA	Metropolitan Land Tbk
42	MYRX	Hanson Internasional Tbk
43	NIRO	City Retail Developments Tbk d.h Nirvana Development Tbk
44	NZIA	Nusantara Almazia Tbk
45	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
46	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk
47	PLIN	Plaza Indonesua Realy Tbk
48	POLI	Pollux Investasi Internasional Tbk
49	POLL	Pollux Properti Indonesia Tbk
50	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk
51	PPRO	PP Properti Tbk
52	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk
53	PWON	Pakuwon Jati Tbk
54	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk
55	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk

Tabel 11.1 Populasi Penelitian

Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* lanjutan

56	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk
57	RDTX	Roda Vivatex Tbk
58	RODA	Pikko Satu Properti Tbk
59	SATU	Kota Satu Properti Tbk
60	SCBD	Dadanayasa Arthatama Tbk
61	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
62	SMRA	Summarecon Agung Tbk
63	TARA	Sitara Propertindo Tbk
64	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk
65	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk

Sumber : <https://emiten.kontan.co.id>

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Uma Sekaran, 2017 : 54). Sedangkan menurut Sugiyono (2017 : 81) sampel adalah bagian dari sejumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut, bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil pada populasi tersebut.

Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 yang memenuhi kriteria berikut:

1. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

2. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan sub *Property* dan *real estate* yang tidak mengalami rugi pada tahun 2017-2019.
4. *Property* dan *real estate* yang melaporkan *good corporate governance* dan profitabilitas secara lengkap sesuai penelitian (komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial) periode 2017-2019.

Berdasarkan kriteria, maka sampel dapat diproses sebagai berikut :

Tabel 3.2
Proses Seleksi Sampel Penelitian

Jumlah Perusahaan yang dijadikan populasi penelitian	63 Perusahaan
Dikurangi	
Perusahaan yang delisting	29 Perusahaan
Perusahaan yang mengalami rugi	8 Perusahaan
Perusahaan yang tidak melaporkan <i>good corporate governance</i> dan profitabilitas	11 Perusahaan
Perusahaan yang menjadi sampel	15 Perusahaan

Sumber : Data yang diolah (2020)

Populasi yang terseleksi tersebut memperoleh beberapa sampel yang dapat diteliti yaitu sebagai :

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk
2	BKSL	Sentul city Tbk
3	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
4	CTRA	Ciputra Development Tbk
5	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
6	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk
7	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
8	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
9	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
10	MTLA	Metropolitan Land Tbk
11	PLIN	Plaza Indonesua Realy Tbk
12	PPRO	PP Properti Tbk
13	PWON	Pakuwon Jati Tbk
14	RDTX	Roda Vivatex Tbk
15	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Sumber: Data yang diolah

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel terbatas pada jenis tertentu atau kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Uma Sekaran, 2017).

3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang digunakan secara tidak langsung kepada pengumpul data (Uma sekaran, 2017). Data sekunder bersifat sebagai pendukung bagi data primer seperti buku-buku, literatur, dan lainnya yang

berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan data historis laporan keuangan tahunan selama periode 2017-2019.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah penting untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan terpercaya sehingga dapat diketahui permasalahan pada objek penelitian yang diteliti. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode dalam pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang digunakan untuk menelusuri data historis.

Dokumentasi yang digunakan dari data sekunder yaitu dokumen yang dikeluarkan oleh perusahaan dan dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil berupa gambaran umum perusahaan dan laporan keuangan pada industri *property* dan *real estate* bangunan di BEI tahun 2017-2019.

3.7 Definisi Operasional Penelitian

Terdapat dua variabel operasional dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan menggunakan hitungan tobin's Q. Sedangkan dalam variabel independen yaitu *good corporate governance* meliputi (komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial), dan profitabilitas. Dalam setiap variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

3.7.1 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai yang harus dijaga dan dipertahankan oleh perusahaan. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang dipandang oleh masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Untuk menilai seberapa besar nilai suatu perusahaan dapat menggunakan rasio Tobin's Q yang merupakan konsep menilai perusahaan yang dikeluarkan oleh James Tobin (1969). Dimana dalam rasio Tobin's Q mengungkapkan bahwasanya semakin tinggi nilai tersebut maka menunjukkan perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang semakin terbaik. Untuk menghitung nilai perusahaan dengan menggunakan rasio Tobin's Q dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{EMV} + \text{D}}{\text{EBV} + \text{D}}$$

Sumber : Sindhudiptha dalam (Tambunan, 2017)

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar Ekuitas (EMV = Closing Price x Jumlah Saham yang beredar)

D = Nilai Buku dari Total Hutang

EBV = Nilai Buku dari Total Ekuitas (EBV = Total Asset – Total Kewajiban)

Nilai perusahaan yang tinggi akan mencerminkan sebuah perusahaan yang mempunyai aset yang tinggi atau banyak pula seperti surat berharga, peralatan, dan lainnya. Surat berharga salah satu yaitu saham yang dimiliki perusahaan.

3.7.2 Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* dan profitabilitas. Good corporate governance merupakan kebijakan dan kegiatan perusahaan yang akan mempengaruhi pengelolaan perusahaan. Penilaian *good corporate governance* dalam penelitian ini dapat dilihat dari komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial. Sedangkan profitabilitas mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

1. Komite Audit

Komite audit merupakan variabel yang harus disesuaikan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam mengambil keputusan. Ukuran komite audit dapat diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit Perusahaan}$$

Sumber : (Syafitri, 2018)

2. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan variabel yang memberikan arahan dan memonitoring terhadap pengelolaan yang sesuai dengan strategi yang ditetapkan. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Sumber : Siallagan dalam (Tambunan, 2017)

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan variabel yang menunjukkan besarnya proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen atau direksi. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah presentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Perhitungan dari kepemilikan manajerial adalah :

$$\begin{aligned} & \textit{Kepemilikan Manajerial} \\ & = \frac{\textit{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\textit{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\% \end{aligned}$$

Sumber : Siallagan dalam (Tambunan, 2017)

4. Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas menunjukkan efek gabungan dari likuiditas, aset manajemen, dan hutang hasil operasional. Rasio ini menunjukkan hasil laba dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio yang dijadikan proksi dalam penelitian ini yaitu:

1. Net Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

$$\textit{Margin Laba Bersih} = \frac{\textit{Laba bersih}}{\textit{Penjualan}}$$

Sumber : (Brigham E. F., 2017)

2. ROA (*Return on Total Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Sumber : (Brigham E. F., 2017)

Pemegang saham berinvestasi untuk mendapatkan pengembalian dana, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik dalam pengukurannya.

3. ROE (*Return Common Equity*), rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas Biasa}}$$

Sumber : (Brigham E. F., 2017)

3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisa data dalam penelitian, yaitu:

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2019) statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif mengacu pada bagaimana menata, menyajikan, dan

menganalisis data. Statistik deskriptif dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, perhitungan rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimum.

3.8.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2019). Langkah-langkah pengujian yang digunakan dengan aplikasi IBM SPSS Statistic adalah:

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji normalitas bertujuan untuk memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki data normal atau mendekati normal. Data dapat dikatakan berdistribusi normal berarti mempunyai sebaran merata yang benar-benar mewakili populasi. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah dengan melihat:

a) H_0 ditolak = jika nilai signifikansi di bawah 0,05.

b) H_0 diterima = jika nilai signifikansi di atas 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji multikolinearitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Model regresi linier bisa dikatakan baik apabila tidak multikolinearitas. Jika terdapat hubungan yang signifikan dalam variabel bebas maka ada

aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

Salah satu cara untuk mendeteksi apakah ada atau tidak multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari: nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Batas dari $VIF > 10$ atau nilai tolerance $< 0,1$, maka telah terjadi korelasi antar variabel independen. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai dari $VIF < 10$ atau nilai tolerance $> 0,1$, maka tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018), Uji autokorelasi berfungsi menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu yang ada pada periode $t-1$ (periode t sebelumnya). Autokorelasi muncul karena terdapat observasi berurutan sepanjang waktu (time series). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi, salah satunya dengan uji Durbin-Watson (DW-Test).

4. Uji Heterokedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) pengujian ini ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variasi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan

melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan maka tidak ada heterokedastisitas, tetapi jika membentuk suatu pola tertentu maka hal tersebut menggambarkan heterokedastisitas. Dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika grafik plot menunjukkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat baik secara simultan maupun parsial. Persamaan regresi linear berganda dengan dua variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Keterangan:

Y	= Variabel Terikat (Nilai Perusahaan)
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$	= Koefisien Regresi
$X_1 + X_2 + \dots + X_n$	= Variabel Bebas
e	= <i>error item</i>

Formulasi regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y	= Nilai Perusahaan
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$	= Koefisien Regresi
X ₁	= Komite Audit
X ₂	= Komisaris Independen
X ₃	= Kepemilikan manajerial
X ₄	= NPM
X ₅	= ROA
X ₆	= ROE
e	= <i>error item</i>

Nilai konstanta akan muncul apabila satuan yang digunakan masing-masing variabel dalam pengujian adalah sama sehingga menggunakan persamaan di atas yaitu interpretasi persamaan menggunakan unstandardized coefficients item. Namun apabila satuan yang digunakan masing-masing variabel adalah berbeda maka menggunakan standardized coefficients item sehingga tidak menggunakan konstanta.

c. Uji Hipotesis

Secara statistik, hipotesis menurut (Sugiyono, 2017) adalah pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Pengujian hipotesis dapat digunakan untuk melihat adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian.

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak digunakan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel dependen. Jika F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} pada tingkat signifikan 5% maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen berupa GCG dengan proksi komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, NPM, ROA, dan ROE terhadap variabel dependen berupa nilai perusahaan sehingga hipotesis diterima dan jika F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} pada tingkat signifikan 5% maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen berupa GCG dengan proksi komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan Profitabilitas dengan proksi NPM, ROA, dan ROE terhadap dependen berupa nilai perusahaan sehingga hipotesis ditolak (Sugiyono, 2018). Pengambilan keputusan uji F adalah sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak = Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$
- b. H_0 diterima = Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$

Uji F dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)(N - K - 1)}$$

(Sugiyono, 2018)

Keterangan:

R^2 = koefisien korelasi komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, NPM, ROA, dan ROE

K = banyaknya variabel bebas

N = ukuran sampel

F = F_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

3. Uji t

Secara statistik, hipotesis menurut (Sugiyono, 2018) adalah pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh

dari sampel penelitian. Pengujian hipotesis dapat digunakan untuk melihat adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan profitabilitas. Pengujian hipotesis dalam penelitian kali ini menggunakan uji t.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel independen. Uji t dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r(\sqrt{n-2})}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber : (Sugiyono, 2018)

Keterangan:

t = t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

1. Jika t hitung mutlak $>$ t tabel pada taraf signifikansi 5%, maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika t hitung mutlak \leq t tabel pada taraf signifikansi 5%, maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Bursa Efek Indonesia

Pasar modal merupakan pasar di mana tempat diperjual belikan Instrumen keuangan jangka panjang baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri serta merupakan tempat dimana investor dan perusahaan maupun institusi pemerintah berinteraksi (Fakhrudin,2010:37).

Bursa Efek Indonesia telah berdiri selama 107 tahun dan didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda di Batavia pada tahun 1912. Bursa Efek Indonesia vakum beroperasi beberapa kali yaitu ketika perang dunia I dan perang dunia II pada tahun 1914 dan 1942 serta pada rentang 1956-1977. Pada tanggal 10 agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali pada masa Presiden Soeharto dengan nama Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang diawasi oleh BAPEPAM (Badan Pelaksanaan Pasar Modal).

Awal dibuka kembalinya Bursa Efek perdagangan cenderung lemah karena masyarakat pada waktu itu lebih memilih menabung dalam industri perbankan dibandingkan berinvestasi pada pasar modal. Tahun 1987 dikeluarkanya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan-perusahaan untuk melakukan IPO dan investor asing untuk menanam modal di indonesia. Pada tahun 1989 didirikan Bursa Efek lainnya di Indonesia yaitu Bursa Efek Surabaya (BES). Tahun 2007 Bursa Efek Jakarta

(BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) melakukan merger dan menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga sekarang (www.idx.co.id).

4.1.2 Properti dan *Real Estate*

Industri Properti dan *Real Estate* merupakan perusahaan yang terlihat sama namun pada kenyataannya merupakan perusahaan yang berbeda. Properti merupakan setiap kepemilikan yang terpasang langsung ke tanah serta tanah itu sendiri. Properti tidak hanya mencakup bangunan dan truktur lainnya, tetapi juga hak-haknya dan kepentingan. Properti dapat berupa sewa atau perumahan. *Real Estate* merupakan tanah yang ditambah apa pun secara permanen tetap, termasuk bangunan, gudang, dan barang-barang lainnya yang melekat pada struktur. *Real Estate* bukan saja tentang perumahan tetapi *real estate* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan penggunaannya yaitu perumahan, komersial dan industri.

Perbedaan properti dan *real estate* yaitu terletak pada fisik dan kepemilikan. *Real Estate* lebih mengacu pada fisik (tanah dan bangunan), sedangkan properti lebih mengacu pada kepemilikan terhadap fisik (tanah dan bangunan). *Real Estate* dapat dikatakan sebagai subset (bagian) dari properti (www.saham.oke.net).

4.1.3 Gambaran Umum Sampel Penelitian

1. ASRI (Alam Sutera Reality Tbk)

Alam Sutera Reality merupakan perusahaan yang berdiri pada tahun 1993 dengan nama awal yaitu PT. Adhihutama manunggal. Tahun 2007 melakukan perubahan nama menjadi PT Alam Sutera Reality, dengan kegiatan usaha utama bergerak

dibidang pengembangan properti terintegrasi untuk menciptakan kehidupan yang berkualitas.

Alam Sutera berhasil memikat masyarakat dan dengan seiring waktu Alam Sutera tumbuh menjadi kawasan yang modern dengan memprioritaskan keseimbangan antara gaya hidup modern dan lingkungan yang lestari. Hingga 2019, Alam Sutera telah menghadirkan 37 kluster perumahan dengan sekitar 150-300 unit rumah disetiap klusternya. Selain itu, juga memiliki 2 apartemen yaitu Paddington Heights dan Silkwood, serta memiliki 1 *low-rise apartment* yaitu *Lloyd*. Fasilitas yang dimiliki merupakan fasilitas premium yang menunjang gaya hidup penghuninya, seperti sekolah, pusat hiburan, fasilitas kesehatan dan pusat belanja.

2. BKSL (Sentul City Tbk)

Perseroan didirikan dengan nama PT Sentragriya Kharisma, pada 16 April 1993. PT sentragriya Kharisma beberapa kali mengalami perubahan nama dan sekarang menjadi PT Sentul City Tbk, sebagaimana dinyatakan dalam Akta No.26 tanggal 19 Juli 2006. Pada tanggal 8 September 2006, melakukan penawaran atas saham-sahamnya, Penawaran Umum Terbatas II atas 8.151.000.000.- (delapan miliar seratus lima puluh satu juta) saham seri C dengan harga nominal Rp 100,- (seratus rupiah) per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tanggal 22 September 2006.

Sentul City Tbk merupakan perseroan yang bergerak dalam bidang konstruksi, real estate, perdagangan dan jasa. Sentul City menjalankan dibidang konstruksi, antara lain konstruksi gedung tempat tinggal, konstruksi gedung perkantoran, konstruksi gedung perbelanjaan, gedung kesehatan, gedung pendidikan, gedung penginapan, gedung tempat hiburan dan olahraga, dan lainnya. Sentul City menjalankan usaha real estate yang dimiliki sendiri atau disewa, real estate atas dasar balas jasa atau kontrak dan menjalankan usaha dibidang kawasan industri serta masih banyak usaha penunjang lainnya seperti pembangunan, pemeliharaan dan perbaikan konstruksi bangunan elektrikal dan lainnya.

3. BSDE (Bumi Serpong Damai Tbk)

PT Bumi Serpong Damai Tbk disebut sebagai perusahaan yang telah menjadi pengembang kota mandiri terdepan sejak 1984. Sebagai grup bisnis di bawah Sinar Mas Land, proyek andalan di Indonesia, BSD City banyak diakui sebagai rancangan kota paling ambisius di Indonesia, yang mengkombinasikan properti perumahan, bisnis dan komersial. PT Bumi Serpong Damai Tbk telah memperkuat posisinya diantara para pengembang terunggul di regional, penawaran konsep-konsep unik dan kualitas teratas. Keberadaan perusahaan kini sudah menjangkau seluruh negeri dengan proyek-proyek di berbagai kota utama di Indonesia.

Untuk memberikan pengalaman hunian yang unik, perusahaan membangun tempat tinggal, area santai dan daerah komersial yang berkualitas. Perusahaan berkomitmen menawarkan

keunggulan terbaik bagi seluruh segmen konsumen, dibidang rancang bangun, material dan lokasi properti. Perusahaan juga memastikan bahwa perjalanan konsumen sampai dengan proses penyerahan kunci senilai dengan waktu dan investasi mereka.

4. CTRA (Ciputra Development Tbk)

PT Citra Habitat Indonesia yang berdiri pada tanggal 2 Oktober 1981 merupakan awal perseroan sebelum dikenal sebagai salah satu perusahaan properti yang terdepan dan paling terdiversifikasi di Indonesia. Pada tahun 1990 perseroan melakukan perubahan nama menjadi PT Ciputra Development. Tahun 1990 juga menandai era dimulainya perusahaan perseroan, dengan dilakukanya beragam ekspansi bisnis melalui anak perusahaan.

Dalam melakukan usahanya, perseroan memiliki komitmen untuk berinovasi melalui konsep unik dan modern dalam seluruh arsitektur bangunan yang dikembangkan dan menjadikanya sebagai keunggulan tersendiri dalam pengembangan proyek-proyek, baik residensial maupun properti komersial. Hingga saat ini perseroan telah mengembangkan 78 proyek yang meliputi perumahan, apartemen, perkantoran, pusat perbelanjaan, hotel, rumah sakit dan lapangan golf yang tersebar di 34 kota di seluruh Indonesia. Dengan sejumlah portofolio proyek dan lahan besar yang dimiliki, Perseroan telah berhasil menjadi perusahaan properti terkemuka di Indonesia.

5. FMII (Fortune Mate Indonesia Tbk)

PT Fortune Mate Indonesia Tbk (Entitas) didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No.1 tahun 1967. Entitas mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1989 dibidang produksi sepatu yang berlokasi di Sidoarjo, Jawa Timur dan menghentikan operasi komersial produksi sepatu sejak pertengahan bulan Maret 2004. Pada tahun 2005 beralih usaha ke bidang Pembangunan *Real Estate* yang berkantor dan berlokasi di Surabaya.

Mulai tahun 2005 Perseroan telah mempersiapkan lahan untuk pembangunan perumahan dengan nama Cluster Palm Residen dan The Green Taman Sari yang berlokasi di Surabaya Barat. Perusahaan mengedepankan lingkungan yang nyaman dan lengkap dengan berbagai fasilitas kehidupan lebih baik serta fasilitas-fasilitas yang terjangkau untuk berbagai kalangan masyarakat.

6. FORZ (Forza Land Indonesia Tbk)

PT Forza Land Indonesia sebelumnya bernama PT Megah Satu Properti didirikan pada tanggal 21 maret 2012. Berdasarkan Anggaran Dasar Perseroan, ruang lingkup kegiatan FORZ adalah menjalankan usaha dibidang perdagangan, dan jasa. Kegiatan usaha utama Forza Land adalah bergerak dalam bidang pembangunan, pengelolaan dan perdagangan *real estate* atau properti. FORZ fokus dalam membangun gedung yang khas dan berbasis

lingkungan serta dapat menginspirasi cara hidup yang lebih baik melalui fasilitas-fasilitas yang disediakan.

7. GPRA (Perdana Gapura Prima Tbk)

Berdasarkan Akta Notaris No.33 yang diterbitkan pada tanggal 1 Maret 1999, sebelumnya perusahaan ini bernama PT Perdana Gapura Mas yang selanjutnya diubah menjadi Perdana Gapura Prima Tbk. Perusahaan ini merupakan salah satu pengembang properti utama nasional yang memiliki portofolio proyek pengembangan kawasan hunian dan komersial untuk segmen menengah ke atas. Kegiatan usahanya saat ini lebih difokuskan pada pengembangan dan investasi bisnis properti.

8. GWSA (Greenwood Sejahtera Tbk)

Perseroan didirikan dengan nama PT Greenwood Sejahtera, berdasarkan Akta Pendirian No. 20 tanggal 16 April 1990 di Jakarta. Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan. Greenwood Sejahtera merupakan perusahaan dibidang real estate yang selalu mengembangkan properti melalui inovasi dan perbaikan secara terus menerus, memiliki produk yang berkualitas dan bernilai tinggi dengan standar pelayanan prima, yang mampu mempertahankan profitabilitas dan melaksanakan Tata Kelola Perusahaan yang baik.

9. KIJA (Kawasan Industri Jababeka Tbk)

Berdirinya Kawasan Industri Jababeka Tbk yaitu pada tahun 1989 serta pada tahun ini dimulainya pembangunan kawasan industri Cikarang. Belum lama berdiri Kawasan Industri

Jababeka berhasil mengakuisisi menara Batavia yang terletak di kawasan CBD Jakarta dan akuisisi 1.000 hektar lahan di Cilegon Banten. Ruang lingkup salah satu perusahaan property yaitu adanya lapangan Golf dan *County Club*, *Premium education park*, Cikarang Dry Port yang ditunjuk sebagai kawasan Bea Cukai Terpadu dengan kode IDJBK serta masih banyak lagi yang sudah digenggam oleh Kawasan Industri Jababeka.

10. MTLA

Metland merupakan kependekan dari Mertopolitan Land, sebagai nama perusahaan PT Metropoliyen Land Tbk, agar mudah diucapkan dan diingat. Namun ini juga bernuansa global sehingga mudah diterima untuk berkiprah di pasar properti internasional. PT Metropolitan Land merupakan bagian dari PT Metropolitan Development (MD), salah satu pengembang properti terkemuka di tanah air yang telah berdiri sejak tahun 1977 oleh pengusaha profesional Indonesia, seperti Ir Ismail Sofyan.

Dasar hukum berdirinya Metland merupakan Akta pendirian yang dibuat dihadapan notaris No.37 pada tanggal 16 Februari 1994 dan telah disahkan di tahun yang sama. Sejak awal pendiriannya, Perseroan fokus pada bisnis pembangunan perumahan dan bangunan komersial untuk segmen pasar menengah bawah, menengah, dan menengah ke atas.

11. PLIN (Plaza Indonesia Realty Tbk)

Perseroan pada awalnya didirikan dengan nama PT Bimantara Eka Santosa berdasarkan Akta No. 40 tanggal 5

November 1983 di Jakarta. PT Bimantara Eka Santosa berubah nama menjadi PT Plaza Indonesia Realty berdasarkan Akta No.129 tanggal 20 Desember 1990 di Jakarta. Pada 2 Mei 1992, perseroan memperoleh Pernyataan Pendaftaran Efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), yang selanjutnya secara resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia melalui kode saham PLIN pada 15 juni 1992. Saham perdana yang ditawarkan sebanyak 35.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran Rp4.950 per saham.

12. PPRO (PP Properti Tbk)

PP Properti Tbk merupakan perusahaan yang diresmikan berdiri pada tanggal 12 Desember 2013. Pembentukan PP Properti disebut sebagai diversifikasi dari PTPP pada tahun 1991 yang merupakan pengembangan dari Divisi Pengembangan Usaha. Perusahaan ini juga termasuk dalam salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki 7 (tujuh) lini bisnis yang terdiri atas *upstream*, *middlestream* dan *downstream*, yang mana 2 (dua) lini bisnis diolah langsung oleh Perseroan sedangkan sisanya diolah oleh entitas anak.

Setelah mengalami pemisahan Unit UNK dari Divisi Pengembangan Usaha pada tahun 2010 maka dibentuklah Divisi Properti yang menjalankan usaha pengembangan properti dan realti yang berfokus pada tiga segmen, yakni komersial, residensial, dan hospitality. PP properti memiliki target konsumen

yang cukup variatif, mulai dari masyarakat dengan pendapatan rendah hingga tingkat atas, yang disesuaikan dengan properti yang dikembangkan oleh perusahaan.

13. PWON (Pakuwon Jati Tbk)

Pakuwon Jati Tbk memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Mei 1986. Perusahaan ini memiliki dua kantor pusat yang diantaranya berada di kawasan Jakarta Selatan dan Surabaya. Ruang lingkup perusahaan bergerak dalam bidang pengusahaan yakni pusat perbelanjaan, pusat perkantoran, hotel, serta real estat.

Pakuwon Jati Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) PWON sebanyak 3.000.000 saham yang kemudian saham-saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Oktober 1989.

14. RDTX (Roda Vivatex Tbk)

Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan industri tekstil terbesar di Indonesia yang memproduksi kain tenun filamen poliester. Pada awal pendirian, perusahaan ini masih bergantung pada kain-kain impor yang didominasi oleh negara Korea dan Jepang.

Berdasarkan anggaran dasar perseroan, ruang lingkup kegiatan RDTX meliputi usaha industri dan perdagangan. Kegiatan utama RDTX meliputi industri tekstil (tekstil), perdagangan saham dan investasi, serta bisnis real estate melalui anak perusahaannya, termasuk: PT Chitax Peni (Kegiatan Sewa

Gedung Kantor Bank Tana, Profesor Jl. Satrio Profesor) Kav. E IV / 6, Mega Kuningan, Jakarta, Standard Chartered Tower terletak di Jl. Professor Satrio, Karet Semanggi, Jakarta, dan Gedung Menara PHE terletak di Jl. Membiarkan. Jend. TB. Simatupang, Kebagusan, Pasar Minggu), PT Chitaland Perkasa dan PT Dwimitra Graha Mandiri masih dalam tahap pengembangan proyek pembangunan gedung perkantoran.

15. SMDM (Suryamas Dutamakmur Tbk)

Suryamas Dutamakmur Tbk merupakan salah satu perusahaan pengembangan properti yang berbasis di Indonesia. Perusahaan yang berdiri pada 21 September 1989 memiliki bidang bisnis perusahaan yang mencakup perdagangan umum, real estat dan konstruksi, dan sebagai penyelenggara pengembang, kontraktor, perencana, konstruksi, rumah, jalan, jembatan, platform dan prosedur pemasangan. SMDM bergerak dibidang penjualan real estate, penjualan tanah dan rumah, pengoperasian lapangan golf, country club, villa dan fasilitas resort lainnya di daerah Rancamaya, Bogor, Jawa Barat

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu data pada variabel-variabel yang digunakan. Pengukuran yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Dengan melakukan

perhitungan statistik deskriptif, maka dapat diketahui gambaran tentang data nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan GCG dengan proksi komite audit, komisaris independen dan kepemilikan manajerial, selain itu juga menggunakan variabel Profitabilitas dengan proksi NPV, ROA, dan ROE. Gambaran mengenai data tersebut dapat dilihat dalam tabel statistik deskriptif berikut ini.

Tabel 4.1
Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	45	2,00	3,00	2,9333	,25226
Dewan Komisaris	45	2,00	5,00	2,9111	,69866
Kepemilikan Manejerial	45	,00	,41	,0652	,11668
NPM (Net Profit Margin)	45	,00	,67	,2348	,18402
ROA	45	,00	,11	,0372	,03311
ROE	45	,00	,29	,0809	,06947
Nilai Perusahaan	45	,24	4,18	1,2943	,87751
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data yang diolah (2020)

Penelitian ini menggunakan variabel yang digunakan adalah GCG dengan proksi komite audit, komisaris independen, kepemilikan manjerial, dan profitabilitas serta variabel dependen nilai perusahaan.

Variabel GCG dengan proksi komite audit memiliki nilai minimum 2,00 dan maksimum 3,00 yang berarti bahwa selama tahun 2017-2019 perusahaan properti dan *real estate* memiliki komite paling sedikit 2 orang dan paling banyak 3 orang, dengan hal ini penerapan proksi komite audit sesuai dengan standar deviasi sebesar 0,25226 dan nilai rata-rata sebesar 2,9333.

Variabel GCG dengan proksi komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00, serta rata-rata sebesar 2,9111 dengan standar deviasi sebesar 0,69866.

Variabel GCG dengan proksi kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,00 sebesar dan nilai maksimum sebesar 0,41, serta rata-rata sebesar 0,0652 dengan standar deviasi sebesar 0,11668.

Variabel Profitabilitas menggunakan tiga proksi yaitu NPM, ROA, dan ROE. Variabel Profitabilitas dengan proksi NPM memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,67, serta rata-rata sebesar 0,2348 dengan standar deviasi sebesar 0,18402. Variabel Profitabilitas dengan proksi ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,11, serta rata-rata sebesar 0,0372 dengan standar deviasi sebesar 0,03311. Serta variabel Profitabilitas dengan proksi ROE memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,29, serta rata-rata sebesar 0,0809 dengan standar deviasi sebesar 0,06947

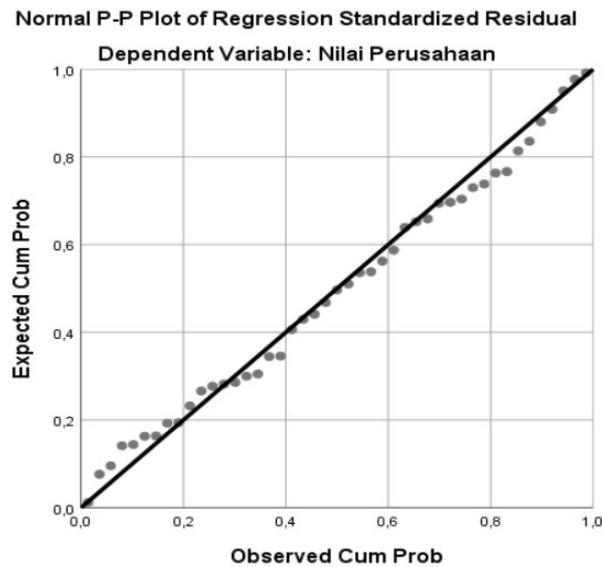
Variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum 0,24 dan nilai maksimum sebesar sebesar 4,18, serta rata-rata sebesar 1,2943 dengan standar deviasi sebesar 0,87751.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi variabel dependen dan independen. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan karena dalam analisis statisti parametik ini menggunakan P-

P plot dan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan grafik P-P plot menggunakan aplikasi SPSS versi 25:



Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas P-P plot

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan grafik P-P plot pada variabel independen dan dependen menunjukkan normal. Selain menggunakan grafik P-P plot untuk meyakinkan hasil data, maka dapat juga digunakan uji kolmogorov smirnov sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Normalitas One Sampel

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,57178610
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,065
	Negative	-,057
Test Statistic		,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Syarat pengambilan keputusan pada suatu data distribusi normal apabila nilai *Aymp.Sig. (2-tailed)* pada uji komogorof smirnov bernilai lebih dari 0,05. Jadi, seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi normal ($0,200 > 0,05$).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan syarat yang digunakan dalam analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengkaji apakah terdapat korelasi atau tidak ada korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor (VIF)*.

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,582	1,252		1,264	,214		
	Komite Audit	,279	,407	,080	,684	,498	,814	1,228
	Dewan Komisaris	-,515	,151	-,410	-3,419	,002	,775	1,290
	Kepemilikan Manajerial	2,766	,926	,368	2,986	,005	,736	1,358
	NPM (Net Profit Margin)	1,100	,695	,231	1,583	,122	,526	1,900
	ROA	-	4,112	-,775	-4,992	,000	,464	2,155
	ROE	20,530	8,900	1,681	,705	5,294	,000	,631

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan data tersebut semua nilai VIF berada di bawah 10 dengan nilai *tolerance* di atas 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linier ada atau tidak ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Uji autokorelasi pada peneliti ini menggunakan uji *Durbin-Watson*. Berikut hasil uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* :

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,759 ^a	,575	,508	,61527	1,617
a. Predictors: (Constant), ROE, Dewan Komisaris, Komite Audit, NPM (Net Profit Margin), Kepemilikan Manejerial, ROA					

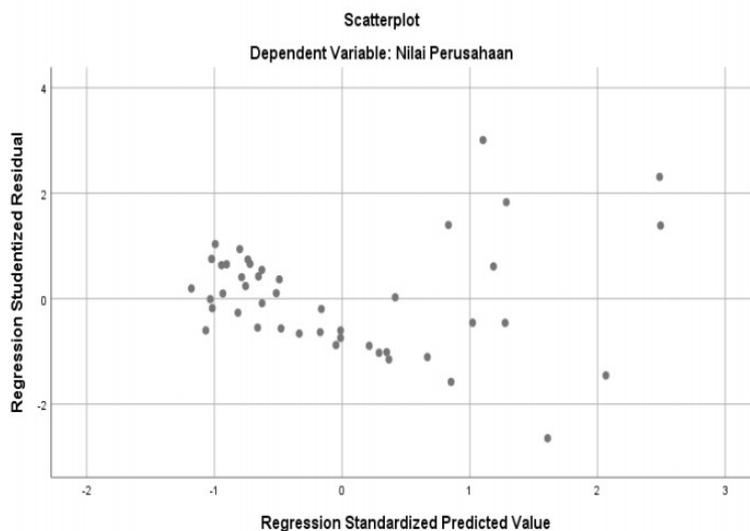
Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,617 lebih kecil dari pada batas atas (du) 1,835 dan nilai DW lebih besar dari batas bawah (dl) 1,238, maka dapat disimpulkan tidak ada korelasi positif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu dengan tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran dari varian residual. Jika plot menyebar secara terpanca dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*:



Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas pada Grafik Scatterplot

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil dari uji grafik *scatterplot* membentuk pola yang tidak teratur atau menyebar sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau terjadi gejala homokedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.5
Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,582	1,252		1,264	,214
	Komite Audit	,279	,407	,080	,684	,498
	Dewan Komisaris	-,515	,151	-,410	-3,419	,002
	Kepemilikan Manajerial	2,766	,926	,368	2,986	,005
	NPM (Net Profit Margin)	1,100	,695	,231	1,583	,122
	ROA	-20,530	4,112	-,775	-4,992	,000
	ROE	8,900	1,681	,705	5,294	,000

Sumber : Data yang diolah (2020)

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS 25, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

$$Y = 1,582 + 0,279x_1 + -0,515x_2 + 2,766x_3 + 1,100x_4 + -20,530x_5 + 8,900x_6 + e$$

Persamaan regresi diatas memperlihatkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai konstanta adalah 1,582, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, NPM, ROA, dan ROE (nilai X_1 , nilai X_2 , nilai X_3 , nilai X_4 , nilai X_5 , dan nilai X_6 , adalah 0) maka nilai perusahaan sebesar 1,582.
2. Nilai koefisien regresi komite audit adalah 0,279, artinya jika variabel komite audit (X_1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel dewan komisaris (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), NPM (X_4), ROA (X_5), ROE (X_6), dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka komite audit pada perusahaan meningkat sebesar 0,279. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel komite audit berkontribusi positif bagi nilai perusahaan, sehingga makin baik komite audit perusahaan, maka semakin baik pula nilai perusahaan.
3. Nilai koefisien regresi dewan komisaris adalah -0,515, artinya jika variabel dewan komisaris (X_2) meningkat sebesar 1% dengan

asumsi variabel komite audit (X_1), kepemilikan manajerial (X_3), NPM (X_4), ROA (X_5), ROE (X_6), dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka dewan komisaris pada perusahaan menurun sebesar -0,515. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan direksi berkontribusi negatif bagi nilai perusahaan, sehingga makin rendah dewan komisaris perusahaan, maka semakin buruk pula nilai perusahaan.

4. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial adalah 2,766, artinya jika variabel kepemilikan manajerial (X_3) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel komite audit (X_1), dewan komisaris (X_2), NPM (X_4), ROA (X_5), ROE (X_6), dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka kepemilikan manajerial pada perusahaan naik sebesar 2,766. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berkontribusi positif bagi nilai perusahaan, sehingga makin baik kepemilikan manajerial perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.
5. Nilai koefisien regresi *Net Profit Margin* (NPM) adalah 1,100, artinya jika rasio NPM (X_4) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel komite audit (X_1), dewan komisaris (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), ROA (X_5), ROE (X_6), dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka NPM pada perusahaan naik sebesar 1,100. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel NPM berkontribusi positif bagi nilai perusahaan, sehingga makin tinggi NPM perusahaan, maka semakin baik pula nilai perusahaan.

6. Nilai koefisien regresi *Return on Assets* (ROA) adalah -20,530, artinya jika rasio ROA (X_5) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel komite audit (X_1), dewan komisaris (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), NPM (X_4), ROE (X_6), dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka ROA pada perusahaan turun sebesar -20,530. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ROA berkontribusi negatif bagi nilai perusahaan, sehingga makin rendah ROA perusahaan, maka semakin buruk pula nilai perusahaan.
7. Nilai koefisien regresi *Return on Equity* (ROE) adalah 8,900, artinya jika rasio ROE (X_6) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel komite audit (X_1), dewan komisaris (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), NPM (X_4), ROA (X_5), dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka ROE pada perusahaan naik sebesar 8,900. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ROE berkontribusi positif bagi nilai perusahaan, sehingga makin tinggi ROE perusahaan, maka semakin baik pula nilai perusahaan.

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji hipotesis menggunakan uji simultan (uji F), Hasil uji F yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19,496	6	3,249	8,583	,000 ^b
	Residual	14,385	38	,379		
	Total	33,881	44			
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), ROE, Dewan Komisaris, Komite Audit, NPM (Net Profit Margin), Kepemilikan Manejerial, ROA						

Sumber : Data yang diolah (2020)

Pengujian signifikansi regresi berganda dilakukan dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} ataupun dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan tingkat signifikan yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Uji ini membandingkan signifikansi nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka model yang dirumuskan ditolak. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka model yang dirumuskan diterima. Dengan melihat nilai $F_{tabel} = f(k; n - k)$, $F = (6; 45 - 6)$, $F_{tabel} = (6; 39) = 2,34$. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 8,583 jika dibandingkan dengan nilai F_{tabel} pada tingkat signifikan 0,05 yaitu sebesar 2,34, maka Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (8,583 > 2,34). Nilai probabilitas signifikan sebesar 0,000 menunjukkan lebih kecil dari pada tingkat signifikan yaitu 0,05 (0,000 < 0,05).

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada uji F tersebut, dapat dikatakan bahwa hipotesis mengatakan “GCG dengan proksi komite audit, dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial secara

simultan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas dengan *proksi net profit margin, return on assets, return on equity* secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Maka variabel GCG dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel diterima” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GCG dengan proksi komite audit, dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama dapat meminimalisir nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Serta dapat disimpulkan juga bahwa Profitabilitas dengan proksi *proksi net profit margin, return on assets, return on equity* secara bersama-sama dapat meminimalisir nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji hipotesis menggunakan Uji Determinasi (R^2), Hasil uji R^2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7
Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,759 ^a	,575	,508	,61527
a. Predictors: (Constant), ROE, Dewan Komisaris, Komite Audit, NPM (Net Profit Margin), Kepemilikan Manajerial, ROA				
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan				

Sumber : Data yang diolah (2020)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,759 sehingga nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,575. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 57,5% variabel nilai perusahaan melalui variabel GCG dengan proksi komite audit, dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial serta variabel profitabilitas melalui proksi *proksi net profit margin, return on assets, return on equity*. Sedangkan sisanya sebesar 42,5% ($100\% - 57,5\% = 42,5\%$) dijelaskan oleh faktor yang tidak dimasukkan dalam model ini.

3. Uji t

Uji hipotesis menggunakan uji t, Hasil uji t yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,582	1,252		1,264	,214		
	Komite Audit	,279	,407	,080	,684	,498	,814	1,228
	Dewan Komisaris	-,515	,151	-,410	-3,419	,002	,775	1,290
	Kepemilikan Manajerial	2,766	,926	,368	2,986	,005	,736	1,358
	NPM (Net Profit Margin)	1,100	,695	,231	1,583	,122	,526	1,900
	ROA	-20,530	4,112	-,775	-4,992	,000	,464	2,155
	ROE	8,900	1,681	,705	5,294	,000	,631	1,585

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data yang diolah (2020)

Berdasarkan tabel tersebut dengan mengamati baris, kolom t dan sig, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. H₁ : Pengaruh Variabel GCG dengan Proksi Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Variabel GCG dengan proksi komite audit (X_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,498. Nilai tersebut menunjukkan $t_{hitung} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2, 45-6-1) = 0,025;38) = 2,02439$. Berarti nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,684 < 2,02439$), maka H₁ ditolak dan dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila komite audit tidak dapat dijalankan dengan efektif oleh perusahaan maka komite audit menjalankan fungsi pengawasan dengan kurang baik karena komite audit merupakan upaya untuk melindungi kepentingan para pemegang saham ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan melakukan dengan melakukan tinjauan atas reabilitas dan integritas informasi dalam laporan keuangan, operasional dan laporan-laporan lain yang berkaitan dengan perusahaan, apabila komite audit dapat dijalankan secara efektif akan dapat mengurangi tingkat nilai perusahaan tersebut.

2. H₂ : Pengaruh Variabel GCG degan Proksi Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Variabel GCG dengan proksi dewan komisaris (X_2) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,002. Nilai tersebut menunjukkan $t_{hitung} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2, 45-6-1) = 0,025;38) = 2,02439$. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-3,419 > 2,02439$), maka H₂ diterima dan dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila dewan komisaris tidak dapat dijalankan dengan efektif oleh perusahaan maka dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan dengan kurang baik karena dewan komisaris merupakan upaya untuk melindungi kepentingan para pemegang saham ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan melakukan dengan melakukan tinjauan atas reabilitas dan integritas informasi dalam laporan keuangan, operasional dan laporan-laporan lain yang berkaitan dengan perusahaan, apabila dewan komisaris dapat dijalankan secara efektif akan dapat meningkatkan tingkat nilai perusahaan tersebut.

3. H₃ : Pengaruh Variabel GCG degan Proksi Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Variabel GCG dengan proksi kepemilikan manajerial (X_3) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,005. Nilai

tersebut menunjukkan nilai $t_{hitung} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2, 45-6-1) = 0,025;38) = 2,02439$. Berarti nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($2,986 > 2,02439$), maka H_3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila kepemilikan manajerial dapat dijalankan dengan efektif oleh perusahaan maka kepemilikan manajerial menjalankan fungsi pengawasan dengan baik karena kepemilikan manajerial merupakan upaya untuk melindungi kepentingan para pemegang saham ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan melakukan tinjauan atas reabilitas dan integritas informasi dalam laporan keuangan, operasional dan laporan-laporan lain yang berkaitan dengan perusahaan, apabila kepemilikan manajerial dapat dijalankan secara efektif akan dapat meningkatkan tingkat nilai perusahaan tersebut.

4. H_4 : Pengaruh Variabel Profitabilitas pada Proksi *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Profitabilitas melalui proksi *Net profit margin* (X_4) berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari signifikan NPM (X_4) $0,122 > 0,05$, dan nilai $t_{hitung} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2, 45-6-1) = 0,025;38) = 2,02439$. Berarti nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,583 < 2,02439$), maka H_4 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas melalui proksi NPM memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila NPM dapat dijalankan secara efektif oleh perusahaan, maka NPM menjalankan kemampuan dalam memperoleh laba. Apabila NPM dapat dijalankan dengan efektif akan dapat meningkatkan tingkat nilai perusahaan.

5. H₅ : Pengaruh Variabel Profitabilitas pada Proksi Return on Assets (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Profitabilitas melalui proksi *Return on Assets* (X₅) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari signifikan ROA (X₄) $0,000 > 0,05$, nilai $t_{hitung} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2, 45-6-1) = 0,025;38) = 2,02439$. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-4,992 > 2,02439$), maka H₅ diterima dan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas melalui proksi ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila ROA dapat dijalankan secara tidak efektif oleh perusahaan, maka ROA kurang menjalankan kemampuan dalam memperoleh laba. Apabila NPM dapat dijalankan dengan efektif akan dapat meningkatkan tingkat nilai perusahaan.

6. H₆ : Pengaruh Variabel Profitabilitas pada Proksi Return on Equity (ROE) terhadap Nilai

Variabel Profitabilitas melalui proksi *Return on Equity* (X₆) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari signifikan NPM (X₄) $0,000 > 0,05$, dan nilai $t_{hitung} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2, 45-6-1) = 0,025;38) = 2,02439$. Berarti nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($5,294 < 2,02439$), maka H₆ diterima dan dapat

disimpulkan bahwa profitabilitas melalui proksi ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila ROE dapat dijalankan secara efektif oleh perusahaan, maka ROE menjalankan kemampuan dalam memperoleh laba. Apabila ROE dapat dijalankan dengan efektif akan dapat meningkatkan tingkat nilai perusahaan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian adalah berisi tentang pemberian makna lebih mendalam atas hasil penemuan dan penafsiran dari penelitian serta perbandingan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.

1. Pengaruh GCG dengan proksi komite audit terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel GCG dengan proksi komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

Hal ini dapat diartikan bahwa variabel komite audit menjalankan tugas dengan kurang baik karena komite audit merupakan upaya untuk melindungi kepentingan para pemegang saham ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan melakukan tinjauan atas transparansi laporan keuangan, operasional dan laporan-laporan lain yang berkaitan dengan perusahaan, apabila komite audit dapat dijalankan dengan efektif maka dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Dimensi komite audit ini menjalankan tugas kurang baik pada industri properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada periode

2017-2019. Komite audit dianggap kurang dapat melindungi kepentingan para pemegang saham ataupun pihak lain yang berkepentingan. Komite audit yang kurang baik ini dapat menurunkan kinerja dari industri properti dan *real estate* sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan persepsi masyarakat yang rendah terhadap perusahaan properti dan *real estate*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mei Cyntia Sabrina Tambunan (2017) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Penelitian Defy Kurnia Julianti (2015) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh GCG dengan proksi komisaris independen terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan variabel GCG dengan proksi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar komposisi komisaris independen maka akan mempengaruhi tingkat laba yang dihasilkan perusahaan yang juga laba ini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang efektif.

Dimensi komisaris independen menjalankan tugas dengan baik pada industri properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat dilihat dengan hasil yang menunjukkan besarnya komposisi komisaris independen pada properti dan *real estate* yang baik, dimana tingkat ini dapat memicu kinerja yang baik pada perusahaan dan dapat meningkatkan laba perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik inilah akan menjadikan persepsi yang baik oleh masyarakat terhadap perusahaan sehingga nilai perusahaan properti dan *real estate* juga akan semakin baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Defy Kurnia Julianti (2015) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Fitria Dwi Ramadani (2017) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh GCG dengan proksi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis 3 menunjukan variabel GCG dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat

diartikan bahwa variabel kepemilikan manajerial yang diukur dengan jumlah kepemilikan saham manajemen yang dibagi dengan saham beredar yang berada di dalam perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Hal itu dikarenakan penambahan kepemilikan manajerial memiliki keuntungan untuk mensejahterakan kepentingan manajemen, apabila kesejahteraan manajemen terjamin maka manajemen dapat efektif dalam menghasilkan laba dan tentunya akan membuat nilai perusahaan yang tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Tria Syafitri (2018) dan Mutmainah (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Profitabilitas dengan proksi NPM terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis 4 menunjukkan variabel profitabilitas dengan proksi *net profit margin* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel NPM yang diukur dengan jumlah yang berada di dalam perusahaan tidak dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai profit margin yang tinggi maka dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Net profit margin berpengaruh tidak signifikan pada nilai perusahaan properti dan *real estate*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui NPM. NPM yang rendah ini tentunya akan berpengaruh pula pada kinerja perusahaan dan operasional perusahaan sehingga akan berdampak pada penilaian masyarakat yang kurang baik terhadap perusahaan. Penilaian yang kurang baik inilah yang membuat nilai suatu perusahaan juga akan buruk.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Luh Wulan Permatasari (2016) yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh Profitabilitas dengan proksi ROA terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis 5 menunjukkan variabel profitabilitas dengan proksi *Return on Assets* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel ROA yang diukur di dalam perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan Asset yang dimiliki perusahaan rendah terutama dalam jangka pendek dapat menurunkan laba yang tentunya akan membuat nilai perusahaan juga menurun.

Return on Assets pada perusahaan properti dan *real estate* mempengaruhi secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari bahwa perusahaan dapat memaksimalkan ROA. Tingginya asset yang dimiliki perusahaan properti dan *real estate* akan meningkatkan harga jual saham yang mana juga akan mempengaruhi laba yang dimiliki perusahaan. Laba pada perusahaan ini lah yang akan membuat persepsi baik pada perusahaan sehingga perusahaan properti dan *real estate* dianggap memiliki nilai perusahaan yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Nadya Pratiwi (2015) dan Isti Dahliatul Khasanah (2020) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan Nugraha Farelino Siregar (2020) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

6. Pengaruh Profitabilitas dengan proksi ROE terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis 6 menunjukkan variabel profitabilitas dengan proksi *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh secara signifikan

positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel ROE yang diukur di dalam perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri, tingginya rasio ini, semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Sehingga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Return on equity pada perusahaan properti dan *real estate* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari modal sendiri, dimana tingginya keuntungan ini akan berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik dan juga dapat memakmurkan perusahaan. Sehingga dengan adanya *equity* yang tinggi perusahaan dapat meningkatkan persepsi masyarakat bahwasanya perusahaan mampu untuk menjamin keuntungan yang diperoleh.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Tria Syafitri (2018) dan Mutmainah (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4 Implikasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui industri properti dan real estate selama periode penelitian 2017-2019 yang memiliki nilai perusahaan terbaik. Untuk menentukan nilai perusahaan yang terbaik maka perlu *good corporate governance* dan profitabilitas dimana pada penelitian ini menggunakan

proksi-proksi yang telah ditetapkan seperti komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, NPV, ROA dan ROE.

Investor dalam menentukan keputusan membeli atau menjual saham ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya ditentukan dengan nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang baik akan mengundang investor dalam menanamkan modal atau berinvestasi dalam perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, pada harga saham inilah menjadi cerminan keberhasilan perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Good Corporate Governance merupakan sistem tata kelola perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah. Penilaian GCG dilakukan setiap tahun guna dapat mengontrol perusahaan properti dan *real estate* dalam melaksanakan prinsip-prinsip dalam GCG yang mana setiap tahunnya harus lebih efektif sehingga dapat terus meningkatkan kinerja perusahaan yang baik, dimana kinerja perusahaan yang efektif dapat meningkatkan laba dan tentunya akan membuat nilai perusahaan meningkat.

Profitabilitas merupakan mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan yang berguna mengenai efektivitas operasional perusahaan. Profitabilitas menunjukkan hasil laba dari penjualan dan pendapatan investasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi tentunya akan

menunjukkan hasil yang baik bagi perusahaan karena profitabilitas yang disini sebagai gambaran akan nilai perusahaan yang baik dan efektif.

Penelitian ini menghasilkan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdapat dalam properti dan *real estate*, yang dipengaruhi oleh GCG dan profitabilitas. GCG merupakan sistem untuk mengarahkan dan penilai terhadap kualitas nilai perusahaan properti dan *real estate*. GCG melalui proksi komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, nilai perusahaan juga dapat dilihat dari profitabilitas. Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan. Pada profitabilitas ini menggunakan proksi NPM, dan ROE manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas menggunakan proksi ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. GCG dengan proksi komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
- b. GCG dengan proksi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
- c. GCG dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
- d. Profitabilitas dengan proksi *net profit margin* (NPM) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Sedangkan profitabilitas dengan proksi *return on assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian atau kesimpulan diatas dan keterbatasan dalam penelitian ini maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Para pengguna laporan keuangan sebaiknya tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada nilai perusahaan. Akan tetapi juga memperhatikan komponen lain dari laporan keuangan seperti arus kas, manajemen laba, kinerja perusahaan dan kebijakan-kebijakan lainnya untuk menghasilkan laba karena kemungkinan para manajer perusahaan hanya mengejar keuntungan jangka pendek untuk memaksimalkan utilitas mereka yang salah satunya dengan memaksimalkan nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Bagi pihak perusahaan diharapkan untuk lebih transparan dan akuntabel dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Selain itu, bagi perusahaan diharapkan dapat menerapkan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dan profitabilitas dalam perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dan profitabilitas dalam perusahaan tersebut diharapkan penerapan tersebut sesuai dengan tujuan yaitu agar terciptanya perusahaan yang sehat dan bersih sehingga tercapai nilai perusahaan yang baik pula.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi mekanisme *good corporate governance* dan profitabilitas atau faktor lainnya untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.
- b. Peneliti selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. P. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Sosial Responsibility Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Pertambangan. *Skripsi*.
- Boediono, G. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Solo: Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII.
- Boediono, G. (t.thn.). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Brigham, E. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (10th ed)*. Salemba Empat.
- Brigham, E. F. (2017). *Financial Management. Teory and Practice, 15e*. In *Cengage Learning*.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Semarang.
- Harahap, S. S. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PR.Raja Grafindo Persada.
- Julianti, D. K. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*.
- Khasanah, I. D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*.
- Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan*. Manado: PT Norlive Kharisma Indonesia.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mutmairah, S. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan corporate responsibility an struktur goog corporate governance sebagai variabel pemoderasi. *Skripsi*.

- Permatasari, L. W. (2016). Profitabilitas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Good Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan. *Skripsi*.
- Pratiwi, N. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Goog Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*.
- Rahmadani, F. D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada BEI). *Skripsi*.
- Sofyan, I. D. (2013). Analisis Pengaruh Struktur Dan Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Management*.
- Sekaran, U. (2017). *Metode Penelitian dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Suhadak, N. A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Skripsi*.
- Sulistyanto, H. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Surya, I. d. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance Mangesampingkan Hak-hak Instimewa Demi Kelangsungan Usaha* . Jakarta: Kencana.
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance Edisi Kedua*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syafitri, T. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*.
- Syamsudin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, M. C. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar DI BEI). *Skripsi*.

Annual Report dan Laporan Keuangan Perusahaan Industri Sub Sektor Properti dan *Real Estate* Periode 2017-2019, diakses pada tanggal 15 November 2020 pukul 15:35 WIB

Market ranking GCG di Asia 2016, diakses pada 27 September 2020 dari <http://www.new.acga.asia.org>

<https://emiten.kontan.co.id> diakses pada 15 November 2020 pukul 16.10 WIB

<https://www.sahamok.net/beda-real-estate-dengan-property/> diakses pada selasa, 8 Desember 2020, pukul 23.08 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Populasi dan Sampel Penelitian

Lampiran 1.1 Populasi Penelitian

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN
1	ARMY	Armidian Karyatama Tbk
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
3	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
5	BAPI	Bhakti Agung Propetindo Tbk
6	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
7	BEST	Bekasi Fajar Industrial Tbk
8	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
9	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk
10	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
11	BKSL	Sentul city Tbk
12	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
13	CITY	Natura City Development Tbk
14	COWL	Cowell Development Tbk
15	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk
16	CTRA	Ciputra Development Tbk
17	DART	Duta Anggada Realty Tbk
18	DILD	Intiland Development Tbk
19	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
20	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
21	ELTY	Bakrieland Development Tbk
22	EMDA	Megapolitan Development Tbk
23	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
24	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk
25	GAMA	Gading Development Tbk
26	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk

27	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
28	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
29	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk
30	JRPT	Jaya Real Property Tbk
31	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
32	KOTA	DMS Propertindo Tbk
33	LAND	Trimitra Prima Jakarta Tbk
34	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk (d.h Laguna Cipta Griya Tbk)
35	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
36	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
37	MDLN	Modernland Realty Tbk
38	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
39	MMLP	Mega Menunggal Property Tbk
40	MPRO	Propertindo Mulia Investama Tbk
41	MTLA	Metropolitan Land Tbk
42	MYRX	Hanson Internasional Tbk
43	NIRO	City Retail Developments Tbk d.h Nirvana Development Tbk
44	NZIA	Nusantara Almazia Tbk
45	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
46	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk
47	PLIN	Plaza Indonesua Realy Tbk
48	POLI	Pollux Investasi Internasional Tbk
49	POLL	Pollux Properti Indonesia Tbk
50	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk
51	PPRO	PP Properti Tbk
52	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk
53	PWON	Pakuwon Jati Tbk
54	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk
55	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk

56	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk
57	RDTX	Roda Vivatex Tbk
58	RODA	Pikko Satu Properti Tbk
59	SATU	Kota Satu Properti Tbk
60	SCBD	Dadanayasa Arthatama Tbk
61	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
62	SMRA	Summarecon Agung Tbk
63	TARA	Sitara Propertindo Tbk
64	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk
65	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk

Sumber : <https://emiten.kontan.co.id>

Lampiran 1.2 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk
2	BKSL	Sentul city Tbk
3	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
4	CTRA	Ciputra Development Tbk
5	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
6	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk
7	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
8	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
9	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
10	MTLA	Metropolitan Land Tbk
11	PLIN	Plaza Indonesua Realy Tbk
12	PPRO	PP Properti Tbk
13	PWON	Pakuwon Jati Tbk
14	RDTX	Roda Vivatex Tbk
15	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Sumber : Data yang diolah

Lampiran 2: Hasil Analisis Data

Lampiran 2.1

Descriptive Statistics

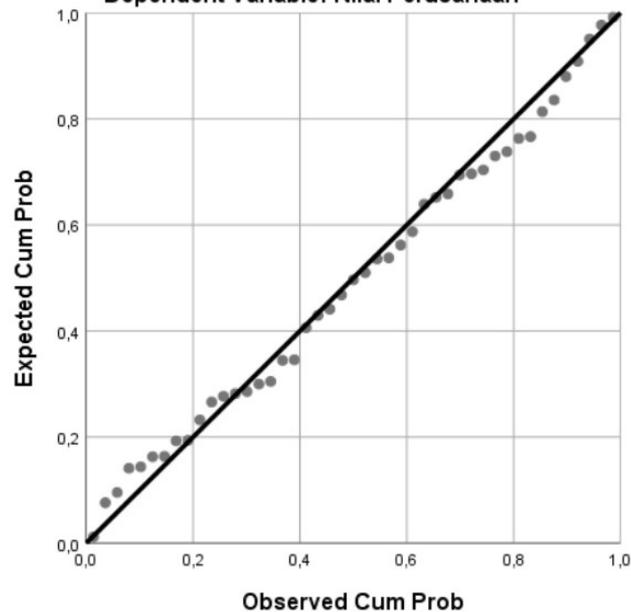
Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	45	1,00	2,00	3,00	2,9333	,25226
Dewan Komisaris	45	3,00	2,00	5,00	2,9111	,69866
Kepemilikan Manejerial	45	,41	,00	,41	,0652	,11668
NPM (Net Profit Margin)	45	,67	,00	,67	,2348	,18402
ROA	45	,11	,00	,11	,0372	,03311
ROE	45	,29	,00	,29	,0809	,06947
Nilai Perusahaan	45	3,94	,24	4,18	1,2943	,87751
Valid N (listwise)	45					

Lampiran 2.2

Uji Normalitas P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Nilai Perusahaan



Lampiran 2.3
Uji Normalitas One Sampel
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,57178610
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,065
	Negative	-,057
Test Statistic		,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 2.4
Uji Multikolinieritas

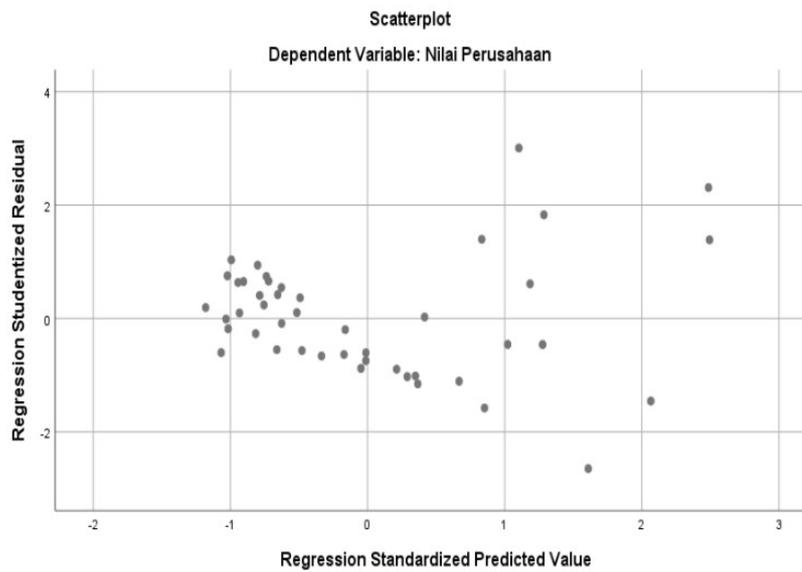
		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1,582	1,252		1,264	,214		
	Komite Audit	,279	,407	,080	,684	,498	,814	1,228
	Dewan Komisaris	-,515	,151	-,410	-3,419	,002	,775	1,290
	Kepemilikan Manejerial	2,766	,926	,368	2,986	,005	,736	1,358
	NPM (Net Profit Margin)	1,100	,695	,231	1,583	,122	,526	1,900
	ROA	-20,530	4,112	-,775	-4,992	,000	,464	2,155
	ROE	8,900	1,681	,705	5,294	,000	,631	1,585

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Lampiran 2.5
Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,759 ^a	,575	,508	,61527	1,617
a. Predictors: (Constant), ROE, Dewan Komisaris, Komite Audit, NPM (Net Profit Margin), Kepemilikan Manejerial, ROA					
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

Lampiran 2.6
Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 3: Analisis Regresi Linear Berganda

Lampiran 3.1

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,582	1,252		1,264	,214		
	Komite Audit	,279	,407	,080	,684	,498	,814	1,228
	Dewan Komisaris	-,515	,151	-,410	-3,419	,002	,775	1,290
	Kepemilikan Manejerial	2,766	,926	,368	2,986	,005	,736	1,358
	NPM (Net Profit Margin)	1,100	,695	,231	1,583	,122	,526	1,900
	ROA	-20,530	4,112	-,775	-4,992	,000	,464	2,155
	ROE	8,900	1,681	,705	5,294	,000	,631	1,585

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Lampiran 4: Uji Hipotesis

Lampiran 4.1 Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19,496	6	3,249	8,583	,000 ^b
	Residual	14,385	38	,379		
	Total	33,881	44			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), ROE, Dewan Komisaris, Komite Audit, NPM (Net Profit Margin), Kepemilikan Manajerial, ROA

Lampiran 4.2 Determinasi Koefisien (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,759 ^a	,575	,508	,61527	1,617

a. Predictors: (Constant), ROE, Dewan Komisaris, Komite Audit, NPM (Net Profit Margin), Kepemilikan Manajerial, ROA

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Lampiran 4.3 Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,582	1,252		1,264	,214		
	Komite Audit	,279	,407	,080	,684	,498	,814	1,228
	Dewan Komisaris	-,515	,151	-,410	-3,419	,002	,775	1,290
	Kepemilikan Manajerial	2,766	,926	,368	2,986	,005	,736	1,358
	NPM (Net Profit Margin)	1,100	,695	,231	1,583	,122	,526	1,900
	ROA	-20,530	4,112	-,775	-4,992	,000	,464	2,155
	ROE	8,900	1,681	,705	5,294	,000	,631	1,585

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan